

**SURVEI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI
ADAPTIF DI SEKOLAH LUAR BIASA SE-KOTA YOGYAKARTA**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh:
Andrian Pramana
NIM. 16601241095

**PRODI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2021**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

SURVEI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF DI SEKOLAH LUAR BIASA SE-KABUPATEN KOTA YOGYAKARTA

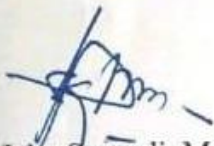
Disusun Oleh:

Andrian Pramana
NIM. 16601241095

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk
dilaksanakan Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang
bersangkutan.

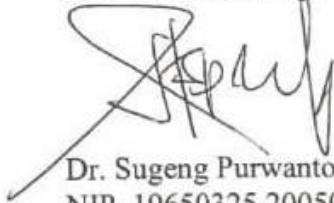
Yogyakarta, November 2020

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Jaka Sunardi, M.Kes.
NIP. 19610731199001 1 001

Disetujui,
Dosen Pembimbing,



Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd.
NIP. 19650325 200501 1 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andrian Pramana

NIM : 16601241095

Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekresasi

Judul TAS : Survei Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di Sekolah Luar Biasa se-Kota Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 15 November 2020
Yang Menyatakan,



Andrian Pramana
NIM. 16601241095

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

SURVEI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF DI SEKOLAH LUAR BIASA SE-KOTA YOGYAKARTA

Disusun Oleh:

Andrian Pramana
NIM. 16601241095

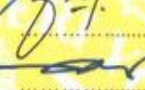
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tugas Akhir Skripsi Program

Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Universitas Negeri Yogyakarta

Pada tanggal 28 Desember 2020

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd. Ketua Penguji		19/1/2021
Yuyun Ari Wibowo, M.Or. Sekretaris Penguji		18/1 - 2021
Dr. Komarudin, S.Pd., M.A. Penguji Utama		18/1 - 2021

Yogyakarta, 18 Januari 2021
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta



Sumaryanto, M.Kes.
NIP. 19650301 199001 1 001

MOTTO

1. Ubah pikiranmu dan kau dapat mengubah duniamu. (Norman Vincent Peale)
2. Waktumu terbatas, jangan habiskan dengan mengurus hidup orang lain.
(Steve Jobs)
3. Kesempatan bukanlah hal yang kebetulan. Kamu harus menciptakan. (Chris Grosser)

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat karunia-Nya, karya ini saya persembahkan untuk.

1. Buat Bapak dan Ibu terkasih tersayang, terimakasih atas segala doa, kasih sayang, perhatian, semangat serta dukungannya. Semoga Allah selalu melindungi beliau.
2. Buat kakak, yang tiada hentinya memberi semangat dan dukungan nya baik dalam keadaan suka maupun duka.

SURVEI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF DI SEKOLAH LUAR BIASA SE-KOTA YOGYAKARTA

Oleh:

Andrian Pramana
NIM. 16601241095

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurang aktifnya peserta didik berkebutuhan khusus dalam mengikuti pembelajaran PJOK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta.

Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Populasi dalam penelitian ini yaitu guru pendidikan jasmani adaptif SLB se-Kota Yogyakarta yang berjumlah 11 orang yang diambil menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu angket. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif yang dituangkan dalam bentuk persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta berada pada kategori “sangat kurang” sebesar 0,00% (0 guru), “kurang” sebesar 18,18% (2 guru), “baik” sebesar 81,82% (9 guru), dan “sangat baik” sebesar 0,00% (0 guru). Apabila disimpulkan berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 57,68, pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta dalam kategori “baik”.

Kata kunci: pelaksanaan pembelajaran, pendidikan jasmani adaptif, SLB se-Kota Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Survei Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta“ dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd., Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi dan Ketua Penguji yang telah banyak memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Bapak Yuyun Ari Wibowo, M.Or., Sekretaris dan Dr. Komarudin, M.A., Penguji yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap Tugas Akhir Skripsi ini.
3. Bapak Dr. Jaka Sunardi, M.Kes., Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya Tugas Akhir Skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
5. Bapak Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta terimakasih sudah memberikan kesempatan untuk dapat menjadi salah satu mahasiswa di Universitas Negeri Yogyakarta.

6. Kepala Sekolah SLB se-Kota Yogyakarta, yang telah memberi ijin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
7. Guru SLB Negeri Negeri se-Kota Yogyakarta yang telah memberi bantuan memperlancar pengambilan data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
8. Untuk sahabat saya yang selalu memberi semangat kepada saya dan selalu menjadi pendengar yang baik dalam keadaan suka maupun duka.
9. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah berikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT/Tuhan Yang Maha Esa dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 15 November 2020
Yang Menyatakan,



Andrian Pramana
NIM. 16601241095

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teori	9
1. Hakikat Guru PJOK.....	9
2. Hakikat Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif	14
3. Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus	35
B. Penelitian yang Relevan.....	50
C. Kerangka Berpikir	51
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	53
B. Tempat dan Waktu Penelitian	53
C. Populasi dan Sampel Penelitian	53
D. Definisi Operasional Variabel.....	54
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	54
F. Validitas dan Reliabilitas	57
G. Teknik Analisis Data	59
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	61
1. Aktor Tujuan Pembelajaran.....	63
2. Faktor Materi Pembelajaran	64

3. Faktor Kurikulum	66
4. Faktor Siswa	68
5. Faktor Metode	69
6. Faktor Kompetensi Guru	71
7. Faktor Sarana dan Prasarana	73
8. Faktor Evaluasi Pembelajaran	74
B. Pembahasan	76
C. Keterbatasan Hasil Penelitian	85
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	87
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	93

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Diagram Batang Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta.....	62
Gambar 2. Diagram Batang Berdasarkan Faktor Tujuan Pembelajaran	64
Gambar 3. Diagram Batang Berdasarkan Faktor Materi Pembelajaran	65
Gambar 4. Diagram Batang Berdasarkan Faktor Kurikulum	67
Gambar 5. Diagram Batang Berdasarkan Faktor Siswa	69
Gambar 6. Diagram Batang Berdasarkan Faktor Metode	70
Gambar 7. Diagram Batang Berdasarkan Faktor Kompetensi Guru	72
Gambar 8. Diagram Batang Berdasarkan Faktor Sarana dan Prasarana	74
Gambar 9. Diagram Batang Berdasarkan Faktor Evaluasi Pembelajaran ...	75

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Rincian Sampel Penelitian	54
Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen.....	56
Tabel 3. Hasil Uji Validitas Instrumen	58
Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas	59
Tabel 5. Norma Penilaian.....	59
Tabel 6. Deskriptif Statistik Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta	61
Tabel 7. Norma Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta	62
Tabel 8. Deskriptif Statistik Faktor Tujuan Pembelajaran.....	63
Tabel 9. Norma Penilaian Berdasarkan Faktor Tujuan Pembelajaran	63
Tabel 10. Deskriptif Statistik Faktor Materi Pembelajaran	65
Tabel 11. Norma Penilaian Berdasarkan Faktor Materi Pembelajaran.....	65
Tabel 12. Deskriptif Statistik Faktor Kurikulum	66
Tabel 13. Norma Penilaian Berdasarkan Faktor Kurikulum.....	67
Tabel 14. Deskriptif Statistik Faktor Siswa	68
Tabel 15. Norma Penilaian Berdasarkan Faktor Siswa.....	68
Tabel 16. Deskriptif Statistik Faktor Metode.....	70
Tabel 17. Norma Penilaian Berdasarkan Faktor Metode	70
Tabel 18. Deskriptif Statistik Faktor Kompetensi Guru	71
Tabel 19. Norma Penilaian Berdasarkan Faktor Kompetensi Guru.....	72
Tabel 20. Deskriptif Statistik Faktor Sarana dan Prasarana.....	73

Tabel 21. Norma Penilaian Berdasarkan Faktor Sarana dan Prasarana	73
Tabel 22. Deskriptif Statistik Faktor Evaluasi Pembelajaran	75
Tabel 23. Norma Penilaian Berdasarkan Faktor Evaluasi Pembelajaran.....	75

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia dilahirkan di dunia ini mempunyai hak yang sama. Demikian pula dalam dunia pendidikan, semua berhak mendapatkan pendidikan yang sama baik anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan pasal 31 ayat 1 UUD 1945 menyatakan bahwa “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”. Ayat ini memiliki beberapa implikasi terhadap pembangunan dalam bidang pendidikan, antara lain adalah: (1) karena pengajaran merupakan hak warga negara, maka ada suatu kewajiban (dari pemerintah, masyarakat, dan lain-lain) untuk memenuhi kebutuhan tersebut; dan (2) karena pengajaran merupakan hak warga negara, maka tidak ada deskriminasi atau pembedaan bagi tiap warga negara dalam mendapatkan pengajaran. Oleh karena itu, semua anak memiliki hak yang sama dalam memperoleh pengajaran, termasuk anak dengan kebutuhan khusus. Perkembangan selanjutnya dalam bidang pendidikan pasal 5 ayat 2 UU No. 20 Tahun 2003 menjamin bahwa “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Santoso (2012: 4) menambahkan bahwa “Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan pada fisik, mental, tingkah laku (*behavioral*) atau indranya memiliki kelainan yang sedemikian, sehingga untuk mengembangkan secara maksimum kemampuannya (*capacity*) membutuhkan PLB (Pendidikan Luar Biasa) atau layanan yang berhubungan dengan PLB

(Pendidikan Luar Biasa)”. Hal tersebut menjadi acuan perkembangan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh sikap dan kesadaran masyarakat terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus. Kesadaran inilah yang membuat hidup anak berkebutuhan khusus terselamatkan dan mulai diakui keberadaanya, dari hal tersebut mulai didirikan sekolah-sekolah khusus, Yayasan Khusus, rumah-rumah terapi bahkan hingga saat ini telah menyebarluas pendidikan inklusi atau sekolah inklusi yang menerima anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan bersama dengan anak normal.

Konsep pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang mempresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga Negara. Anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dan dapat bersosialisasi dengan orang di sekitarnya. Sekolah inklusif yang diartikan bahwa anak berkebutuhan khusus juga berkesempatan untuk mendapatkan pendidikan dengan berbaur bersama anak reguler. Anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan dalam menerima pembelajaran dibutuhkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kemampuannya.

Salah satu bentuk program pendidikan jasmani yang sesuai dengan anak dengan kebutuhan khusus adalah program pendidikan jasmani adaptif. Pendidikan jasmani adaptif adalah pendidikan jasmani yang telah dimodifikasi untuk mempertemukan kebutuhan-kebutuhan anak yang menyandang ketunaan. Guru pendidikan jasmani yang mampu menguasai informasi atau pengetahuan berkaitan dengan persoalan medis yang berlaku pada siswa berkebutuhan khusus sangat

diperlukan dalam mengajar pendidikan jasmani adaptif. Programnya harus spesifik dan keterampilan gerak harus diajarkan dalam pola-pola perkembangan yang baik, yang bermula dari gerak yang paling sederhana dan bertahap maju ke keterampilan yang lebih kompleks. Selain itu, seorang guru pendidikan jasmani juga harus menanamkan pada dirinya sendiri tujuan dan keinginan untuk membantu siswa dalam mengembangkan citra diri positif, mengembangkan hubungan interpersonal yang efektif, memahami dan menghargai kelebihan dan keterbatasan fisiknya, mengoreksi kondisi fisik khusus yang masih mungkin diperbaiki, mengembangkan suatu kesadaran keselamatan, dan menjadikan anak-anaknya bugar secara fisik sesuai dengan kapasitasnya.

Oleh karena itu, pendidik yang ada pada sekolah inklusif haruslah memiliki inovasi pembelajaran yang dapat diterapkan pada masing-masing anak peserta didik berkebutuhan khusus. Hambatan pada anak berkebutuhan khusus bermacam-macam, salah satunya yakni dalam gerak. Pembelajaran yang membutuhkan banyak gerak pada setiap sekolah yaitu pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani untuk anak berkebutuhan khusus sering disebut dengan pendidikan jasmani adaptif. Diartikan bahwa pendidikan jasmani ini diadaptasikan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan jasmani adaptif merupakan suatu sistem penyampaian layanan yang bersifat menyeluruh (*comprehensive*) dan dirancang untuk mengetahui, menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor. Sebagian besar dari jenis ketunaan anak berkebutuhan khusus memiliki masalah dalam ranah

psikomotor. Masalah psikomotor sebagai akibat dari keterbatasan dalam kemampuan sensomotorik, keterbatasan dalam kemampuan belajar. Masalah pada anak berkebutuhan khusus juga dalam interaksi sosial dan tingkah laku. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa peranan pendidikan jasmani adaptif bagi anak berkebutuhan khusus sangat besar dan akan mampu mengembangkan serta mengkoreksi kelainan dan keterbatasan tersebut.

Menurut Bandi (2019: 5), bahwa Pendidikan jasmani adaptif memiliki peran dan makna yang sangat berharga bagi anak dengan kebutuhan khusus melalui pola gerak tertentu yang memungkinkan otot-otot tubuh dapat dilatih untuk dapat dikendalikan atau ditegangkan. Kekuatan otot-otot tersebut, khususnya yang menunjang persendian tubuh, memungkinkan optimalisasi gerakan tubuh sesuai dengan fungsi setiap anggota tubuh, sehingga perkembangan kognisi dan sosial anak dapat berkembang secara menyeluruh dan seimbang.

Pendidik juga memiliki peran yang penting karena ilmu pengetahuan yang akan diberikan pada siswa tergantung pada kemampuan pendidik dalam memberikan pembelajaran. Oleh karena itu pendidik harus sesuai dengan keahlian yang dimilikinya atau yang telah dipelajari sebelumnya. Fakta di lapangan bahwasannya banyak guru atau pendidik pada setiap sekolah yang tidak sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Peserta didik berkebutuhan khusus memiliki layanan khusus yang benar-benar berbeda dengan peserta didik reguler sehingga membutuhkan pendidik yang ahli dalam bidang tersebut. Sarana dan prasarana juga memiliki peran yang penting untuk keberhasilan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Banyak ditemukan bahwa sarana dan prasarana yang

digunakan pada sekolah inklusif khususnya pada pembelajaran pendidikan jasmani yaitu sama antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik reguler.

Berdasarkan hasil observasi di salah satu SLB di Kota Yogyakarta, diketahui adanya peserta didik berkebutuhan khusus diantaranya, anak tunagrahita, anak tunadaksa, anak autisme dan lambat belajar, anak tunarungu, anak tunagrahita, dan superior. Dengan adanya gangguan yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan peserta didik reguler dalam menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru khususnya pembelajaran pendidikan jasmani. Pada saat melakukan observasi pendahuluan, guru pendidikan jasmani yang ada pada kedua sekolah ini hanya seorang diri. Jumlah yang begitu minim dan keharusan dalam mengajar seluruh tingkat kelas tentunya membuat kesulitan dalam memberikan pembelajaran pendidikan jasmani. Namun masing-masing kelas inklusi memiliki guru pendamping khusus, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dapat dikendalikan.

Berdasarkan masalah di atas, pentingnya untuk diteliti tentang “Survei pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan, sehingga dapat menghambat anak berkebutuhan khusus berkembang.
2. Pembelajaran pendidikan jasmani belum sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sehingga pembelajaran pendidikan jasmani belum berjalan dengan baik.
3. Pemilihan aktivitas proses pembelajaran pendidikan jasmani untuk anak berkebutuhan khusus masih sulit ditentukan berdasarkan situasi dan kondisi anak berkebutuhan khusus.
4. Penggunaan dan modifikasi sarana dan prasarana yang masih belum optimal.
5. Keaktifan peserta didik berkebutuhan khusus yang masih kurang saat pembelajaran.
6. Belum diketahuinya pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta.

C. Batasan Masalah

Agar permasalahan pada penelitian ini tidak menjadi luas, perlu adanya batasan-batasan sehingga ruang lingkup penelitian menjadi jelas. Berdasarkan dari identifikasi masalah di atas dan mengingat keterbatasan biaya, tenaga, kemampuan dan waktu penelitian, maka penulis hanya akan membahas tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan yaitu: “Seberapa baik pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian tersebut di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memberikan informasi pada guru pendidikan jasmani tentang pentingnya pendidikan jasmani adaptif bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.
 - b. Memberikan nilai tambah (kontribusi) dalam pengambilan kebijakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dalam praktek di lapangan maupun pelaksanaan pembekalan kepada para calon tenaga pengajar pendidikan jasmani adaptif.
 - c. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam pendidikan jasmani adaptif ke depannya.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan bahan utama bagi guru pendidikan jasmani, sehingga dapat menentukan sikap lebih baik maupun lebih tepat dalam menerapkan pendidikan jasmani adaptif yang lebih baik.
- b. Berguna bagi pembaca yaitu sebagai sumber ilmu pengetahuan dalam meningkatkan proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Guru PJOK

Guru merupakan suatu profesi, yaitu suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan sembarang orang di luar pendidikan. Sebagai seorang guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan tentu sangat memerlukan suatu strategi dan keterampilan pembelajaran agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Untuk mencapai hal itu, tentu tidak mudah terlebih mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan berlangsung di lapangan, sehingga memiliki tingkat kerumitan yang berbeda bila dibandingkan dengan di kelas (Supriatna & Wahyupurnomo, 2015: 66).

Profil guru pada umumnya setidaknya memenuhi persyaratan berjiwa Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dan melaksanakan 10 kompetensi guru. Di samping itu ada persyaratan utama bagi guru, yakni mempunyai kelebihan dalam ilmu pengetahuan dan norma yang berlaku. Bagi guru pendidikan jasmani, di samping profil dan persyaratan utama, sebaiknya juga mempunyai kompetensi pendidikan jasmani agar mampu melaksanakan tugas dengan baik (Subagyo, Komari, & Pambudi, 2015: 12).

Telah dipahami bahwa guru PJOK dalam format sistem dan aplikasi pendidikan merupakan unsur yang berkontribusi signifikan bagi terwujudnya proses pembelajaran dalam konsepsi pendidikan yang bermutu. Disisi lain, mutu

dalam konteks pendidikan merupakan akumulasi dari mutu masukan, mutu proses, mutu keluaran dan mutu dampak pendidikan dalam kehidupan masyarakat. Mutu masukan dapat dilihat dari beberapa sisi. Pertama, kualitas sumber daya manusia dalam hal ini guru PJOK dalam melayani pembelajaran pada satuan pendidikan; Kedua, mutu masukan material berupa kurikulum, buku, alat peraga, sarana dan prasarana sekolah; Ketiga, mutu perangkat lunak berupa peraturan, diskripsi kerja, struktur organisasi sekolah; Keempat, mutu masukan yang bersifat harapan dan kebutuhan, tercermin dalam visi-misi, semangat, kinerja, dan cita-cita dalam penyelenggaraan pendidikan (Jatmika, dkk, 2017: 2).

Sebagai salah satu komponen pendidikan yang wajib diajarkan di sekolah, pendidikan jasmani memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan manusia seutuhnya. Pendidikan jasmani dan olahraga tidak hanya berdampak positif pada pertumbuhan fisik anak, melainkan juga perkembangan mental, intelektual, emosional dan sosialnya (Syahrin, Amiruddin, & Bustamam, 2017: 78). Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Guru yang profesional harus memiliki kompetensi dalam melaksanakan program pembelajaran. Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah. "Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi". Berdasarkan pernyataan

tersebut dapat dinyatakan bahwa penguasaan empat kompetensi tersebut mutlak harus dimiliki setiap guru untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional (Novauli, 2015: 45).

Kompetensi guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan dalam bentuk perilaku cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan profesinya. jelas bahwa seorang guru dituntut memiliki kompetensi atau kemampuan dalam ilmu yang dimilikinya, kemampuan penguasaan mata pelajaran, kemampuan berinteraksi sosial baik dengan sesama peserta didik maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas. Hal ini sejalan dengan pandangan Makmun (Usman, 2017: 262) bahwa setiap kompetensi pada dasarnya mempunyai 6 unsur yaitu:

- a. *performance*: penampilan sesuai bidang profesinya;
- b. *subject component*; penguasaan bahan/substansi pengetahuan dan keterampilan teknis sesuai bidang profesinya;
- c. *professional*; substansi pengetahuan dan keterampilan teknis sesuai bidang profesinya;
- d. *process*: kemampuan intelektual seperti berpikir logis, pemecahan masalah, kreatif, membuat keputusan;
- e. *adjustment*: penyesuaian diri;
- f. *attitude*: sikap, nilai kepribadian.

Seorang guru pendidikan jasmani yang berkualitas harus memiliki kompetensi, sehingga ketika mengajar guru pendidikan jasmani benar-benar mampu mentransferkan ilmunya kepada anak didiknya. Undang-Undang No 14 Tahun 2005 menyatakan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai guru dan dosen untuk melaksanakan tugas keprofesionalannya. Permendiknas No 16 Tahun

2007 menyatakan bahwa kompetensi guru terdiri dari: (1) Kompetensi pedagogi, (2) Kompetensi profesional, (3) Kompetensi kepribadian, dan (4) Kompetensi sosial. Jadi seorang guru harus memiliki keempat kompetensi dasar tersebut (Pujiyanto & Insanisty, 2014: 31).

Guru adalah orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya atau profesi mengajar, sehingga guru pendidikan jasmani dapat diartikan sebagai orang yang pekerjaannya atau profesinya mengajar mata pelajaran pendidikan jasmani. Tugas guru yang paling utama adalah bagaimana mengkondisikan lingkungan belajar yang menyenangkan agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua peserta didik, sehingga tumbuh minat dan nafsunya untuk belajar (Mulyasa, 2016: 188).

Suryobroto (dalam Kusantoro, 2019: 21) menyatakan bahwa tugas guru pendidikan jasmani secara nyata sangat kompleks antara lain:

1) Sebagai pengajar

Guru pendidikan jasmani sebagai pengajar tugasnya adalah lebih banyak memberi ilmu pengetahuan yang mempunyai dampak atau mengarah pada ranah peserta didik menjadi lebih baik atau meningkat. Melalui pembelajaran pendidikan jasmani dengan materi permainan dan bermain, atletik, senam, renang, beladiri dan olahraga/aktivitas di alam terbuka para peserta didik mendapatkan banyak pengetahuan bagaimana hakikat masing-masing materi.

2) Sebagai pendidik

Guru pendidikan jasmani sebagai pendidik tugasnya adalah lebih memberikan dan menanamkan sikap atau afektif ke peserta didik melalui pembelajaran pendidikan jasmani. Melalui pembelajaran pendidikan jasmani dengan materi permainan dan bermain, atletik, senam, renang, beladiri dan olahraga/aktivitas di alam terbuka para peserta didik ditanamkan sikap, agar benar-benar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur dengan unsur-unsur sikap: tanggung jawab, jujur, menghargai orang lain, ikut berpartisipasi, rajin belajar, rajin hadir dan lain-lain.

3) Sebagai pelatih

Guru pendidikan jasmani sebagai pelatih tugasnya adalah lebih banyak memberikan keterampilan dan fisik yang mempunyai dampak atau mengarah pada ranah fisik dan psikomotorik peserta didik menjadi lebih baik atau meningkat. Melalui pembelajaran pendidikan jasmani dengan materi permainan dan bermain, atletik, senam, renang, beladiri dan olahraga/aktivitas di alam terbuka para peserta didik fisik dan keterampilan gerak yang baik.

4) Sebagai pembimbing

Guru pendidikan jasmani sebagai pembimbing tugasnya adalah lebih banyak mengarahkan kepada peserta didik pada tambahankemampuan para peserta didiknya. Sebagai contoh: membimbing baris berbaris, petugas upacara, mengelola UKS, mengelola koperasi, kegiatan pencinta alam dan membimbing peserta didik yang memiliki masalah atau khusus.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa guru adalah orang yang merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan sekaligus mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran. Sedangkan guru pendidikan jamani merupakan suatu aktivitas mengajar, berkaitan dengan fisik yang dilakukan secara terstruktur, terencana dan berfungsi mengembangkan berbagai komponen yang ada di dalam tubuh.

2. Hakikat Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif

a. Pengertian Pendidikan Jasmani Adaptif

Khusus pelajaran Pendidikan Jasmani (Penjas) peserta didik yang berkebutuhan khusus perlu mendapatkan layanan yang khusus. Layanan khusus tersebut disebut dengan pendidikan jasmani adaptif. Pendidikan jasmani adaptif adalah pendidikan melalui program aktivitas jasmani yang dimodifikasi untuk memungkinkan individu dengan kelainan memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dengan aman, sukses dan memperoleh kepuasan. Maka dari itu pendidikan jasmani adaptif merupakan pendidikan yang memberikan kesempatan

bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus untuk dapat mengaktualisasikan aktifitas fisik melalui kegiatan yang terarah dan terencana dalam program pembelajaran (Rahim & Taryatman, 2018: 364).

Menurut Friskawati (2015: 79) menyatakan bahwa Pendidikan jasmani adaptif adalah sebuah program yang bersifat individual yang meliputi fisik/jasmani, kebugaran gerak, pola dan keterampilan gerak dasar, keterampilan-keterampilan dalam aktivitas air, menari, permainan olahraga baik individu maupun beregu yang didesain bagi penyandang cacat. Sama halnya dengan pendidikan jasmani yang dilakukan pada siswa normal lainnya, pendidikan jasmani adaptif disajikan untuk membantu siswa agar memahami mengapa manusia bergerak dan bagaimana cara melakukan gerakan secara aman, efisien, dan efektif. Hal ini disebabkan gerak merupakan kebutuhan yang mendasar bagi manusia, dan tanpa gerak manusia tidak akan mampu mempertahankan hidupnya, baik dari aspek kesehatan, pertumbuhan fisik, perkembangan mental sosial dan intelektual. Siswa yang memiliki kebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dengan siswa yang normal dalam memperoleh pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya akan memperoleh pembinaan melalui pendidikan jasmani yang menjadi tugas utama para guru pendidikan pendidikan jasmani.

Pendidikan jasmani di sekolah luar biasa disebut juga pendidikan jasmani adaptif atau pendidikan jasmani yang telah disesuaikan dengan kondisi siswa. Pendidikan jasmani adaptif merupakan suatu sistem penyampaian layanan yang bersifat menyeluruh (komprehensif) dan dirancang untuk mengetahui, menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor. Untuk itu

pendidikan jasmani adaptif mengacu pada suatu program kesegaran jasmani yang progresif, selalu berkembang dan atau latihan otot-otot besar (Lufthansa, 2016: 59).

Yani & Tiswara (2013: 24) berpendapat secara mendasar pendidikan jasmani adaptif adalah sama dengan pendidikan jasmani yang biasanya, hanya saja pendidikan jasmani adaptif dirancang untuk mengetahui, menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor. Jadi pendidikan jasmani maupun pendidikan jasmani adaptif dikembangkan untuk menyediakan program bagi peserta didik melalui pengalaman-pengalaman gerak kepada perkembangan dan pembangunan keseluruhan, hanya saja pada pendidikan jasmani adaptif program yang dikembangkan untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Temple, et.al (2017: 8) menyatakan bahwa "*The fundamental skills of motor skills for children born prematurely and disabled have fairly low motor skills.*". Masalah psikomotor sebagai akibat dari keterbatasan kemampuan sensorimotorik, keterbatasan dalam kemampuan belajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani yang disesuaikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus, empat faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif yaitu: tujuan, materi, kompetensi guru, dan sarana dan prasarana.

Pendidikan jasmani khusus adalah satu bagian khusus dalam pendidikan jasmani yang dikembangkan untuk menyediakan program bagi individu dengan kebutuhan khusus. Ada tiga program utama yang diberikan dalam perkembangan. Pendidikan jasmani khusus bertujuan mengembangkan aspek kesehatan jasmani,

perkembangan gerak, perkembangan sosial dan juga perkembangan intelektual pada anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus diantaranya adalah anak dengan gangguan kesehatan dan tuna rungu (Suhartini, 2011: 153).

Tujuan pendidikan jasmani adaptif berkaitan dengan kesesuaian tujuan pembelajaran dengan kurikulum dan kesesuaian tujuan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Menurut Tarigan (2016: 164) dalam pembelajaran tujuan yang akan dicapai harus jelas dan dimengerti oleh peserta didik. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani adaptif dapat terlaksana dengan baik apabila tujuan yang dicapai sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan dan perkembangan peserta didik baik secara fisik, mental, sosial dan emosional.

Guru pendidikan jasmani mempunyai peran yang penting sebagai salah satu penunjang keberhasilan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Kompetensi guru yang dimaksud berkenaan dengan pemahaman guru terhadap peserta didik dan pemahaman guru tentang konsep pendidikan jasmani adaptif. Kompetensi guru tampak dalam perilaku yang nyata yaitu penguasaan bahan pengajaran dan penguasaan proses-proses yang diperlukan dalam penyajian bahan pengajaran. Pandangan positif atau penerimaan guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus berimplikasi besar terhadap keberhasilan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di kelas inklusi (dalam Kurottun, 2011: 149). Kedekatan guru dengan peserta didik akan membantu guru dalam memahami karakteristik peserta didik sehingga akan membantu mengembangkan keterampilan peserta didik tersebut.

Sarana dan prasarana berkaitan dengan ketersediaan dan modifikasi fasilitas dan peralatan yang menjadi penunjang proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Ketersediaan dan memodifikasi sarana dan prasarana menjadi keharusan agar program pendidikan jasmani bagi peserta didik berkebutuhan khusus dapat berlangsung dengan baik (Tarigan, 2016: 74). Kelengkapan fasilitas dan peralatan akan sangat membantu mengoptimalkan proses pembelajaran, hal ini akan mempengaruhi minat dan partisipasi peserta didik untuk lebih antusias saat pembelajaran.

Diungkapkan oleh Rahyubi (2014: 234) bahwa dalam pembelajaran mempunyai beberapa komponen-komponen yang penting, yaitu dijelaskan sebagai berikut:

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan setiap aktivitas pembelajaran adalah agar terjadi proses belajar dalam diri siswa. Tujuan pembelajaran adalah target atau hal-hal yang harus dicapai dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran biasanya berkaitan dengan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan pembelajaran bisa tercapai jika pembelajar atau peserta didik mampu menguasai dimensi kognitif dan afektif dengan baik, serta cekatan dan terampil dalam aspek psikomotornya.

2) Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani “*curir*” yang artinya “pelari” dan “*curere*” yang berarti “tempat berpacu”, yaitu suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai garis finis. Secara terminologis, kurikulum mengandung arti sejumlah pengetahuan atau mata

pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa guna mencapai suatu tingkatan atau ijazah. Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan yang kokoh dan kuat.

3) Siswa

Siswa atau peserta didik adalah seseorang yang mengikuti suatu program pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan dibawah bimbingan seorang atau beberapa guru, pelatih, dan instruktur.

4) Kompetensi Guru

Guru atau pendidik yaitu seorang yang mengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memfasilitasi, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Peranan seorang guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar (penyampai ilmu pengetahuan), tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

5) Materi Pembelajaran

Materi merupakan salah satu faktor penentu keterlibatan siswa. Jika materi pelajaran yang diberikan menarik, kemungkinan besar keterlibatan siswa akan tinggi. Sebaliknya, jika materi yang diberikan tidak menarik, keterlibatan siswa

akan rendah atau bahkan tidak siswa akan menarik diri dari proses pembelajaran motorik.

6) Metode

Metode pembelajaran adalah suatu model dan cara yang dapat dilakukan untuk menggelar aktivitas belajar mengajar agar berjalan dengan baik. Metode pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran motorik ada beberapa metode yang sering diterapkan yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, metode karyawisata, metode eksperimen, metode bermain peran/simulasi, dan metode eksplorasi.

7) Sarana dan Prasarana (Media)

Media pada hakikatnya merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran. Sebagai komponen, media hendaknya merupakan bagian integral dan harus sesuai dengan proses pembelajaran secara menyeluruh.

8) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa, guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar. Evaluasi yang efektif harus mempunyai dasar yang kuat dan tujuan yang jelas. Dasar evaluasi yang dimaksud adalah filsafat, psikologi, komunikasi, kurikulum, manajemen, sosiologi, antropologi, dan lain sebagainya.

Penelitian ini mengadopsi dalam penelitian Astuti (2017) tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif, selengkapnya dijelaskan sebagai berikut:

1) Tujuan Pendidikan Jasmani Adaptif

Tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan adaptif bagi anak cacat juga bersifat holistik, seperti tujuan pendidikan jasmani untuk anak-anak normal, yaitu mencakup tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, keterampilan gerak, sosial, dan intelektual. Pendidikan Jasmani Adaptif penting untuk menanamkan nilai-nilai dan sikap positif terhadap keterbatasan kemampuan baik dari segi fisik maupun mentalnya sehingga anak berkebutuhan khusus mampu bersosialisasi dengan lingkungan dan memiliki rasa percaya diri dan harga diri. Tujuan Pendidikan Jasmani Adaptif dapat disimpulkan untuk membantu anak berkebutuhan khusus meningkatkan potensi anak dalam bidang olahraga. Selain itu, Pendidikan Jasmani Adaptif juga bertujuan untuk mencapai pertumbuhan fisik, perkembangan psikis yang sehat serta berkemampuan adaptasi sosial yang baik sesuai dengan potensi dan perkembangan yang mereka miliki. Oleh karena itu, guru Penjas Adaptif harus membantu peserta didik berkebutuhan khusus agar tidak merasa rendah diri dan terisolasi dari lingkungannya.

Peserta didik berkebutuhan khusus diberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas jasmani melalui macam olahraga dan permainan. Pemberian kesempatan itu merupakan pengakuan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan anak-anak normal. Melalui aktivitas Penjas Adaptif yang mengandung unsur kegembiraan, anak-anak dapat memahami dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan serta mengoreksi kelainan-kelainan yang dialami setiap anak.

2) Materi Pembelajaran

Anak berkebutuhan khusus memiliki gerak yang sangat terbatas tergantung dari jenis ketunaannya. Oleh karena itu, guru penjas dalam melaksanakan pembelajaran dituntut kreatif agar dapat menyampaikan materi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus. Guru pendidikan jasmani dituntut untuk bisa menyesuaikan materi yang akan disampaikan sesuai dengan jenis ketunaan peserta didik. Pengulangan dan perbaikan-perbaikan Penjas Adaptif merupakan bagian rutin dari pengajaran adaptif. Karena itu, materi pembelajaran harus diselidiki secermat mungkin, sehingga terhindar dari cedera otot atau sendi. Pemilihan materi yang tepat, juga membantu dalam perbaikan penyimpangan postur tubuh, meningkatkan kekuatan otot, kelincahan, kelenturan, dan meningkatkan kebugaran jasmani. Setiap peserta didik berkebutuhan khusus mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda sesuai dengan ketunaannya. Oleh karena itu program pembelajaran akan lebih efektif bila diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Secara umum materi pembelajaran pendidikan jasmani bagi anak berkebutuhan khusus yang terdapat dalam kurikulum, sama dengan materi pembelajaran siswa normal. Namun yang membedakan adalah strategi dan model pembelajarannya yang berbeda dan disesuaikan dengan jenis dan tingkat kebutuhan anak. Artinya jenis aktivitas olahraga yang terdapat dalam kurikulum dapat diberikan dengan berbagai penyesuaian.

3) Kompetensi Guru

Keberhasilan belajar siswa berkebutuhan khusus akan lebih memadai apabila guru menerapkan peran bimbingan dalam belajar mengajar, yang berupa fasilitatif bagi perkembangan kepribadian siswa berkebutuhan khususnya, serta upaya bimbingan lain untuk membimbing siswa berkebutuhan khusus menentukan tujuan yang hendak dicapainya, membimbing siswa berkebutuhan khusus dalam menilai keberhanguksilannya dalam mencapai tujuan.

keseluruhan kompetensi guru PLB itu tampak dalam perilaku yang nyata (*performance*) dari guru yang bersangkutan sebagai tanggung jawab etika dan moral profesinya. Perilaku nyata yang dilakukannya didasarkan pada berbagai unsur pendukung lainnya, sebagai berikut: 1) Penguasaan bahan pengajaran yang akan disajikan dalam proses belajar-mengajar. 2) Penguasaan dan penghayatan landasan professional guru. Unsur ini meliputi penguasaan an penghayatan mengenai filsafat, landasan pendidikan dan landasan pemahaman individu anak didiknya. 3) Penguasaan dan pemanfaatan proses-proses yang diperlukan dalam penyajian bahan pengajaran secara tepat. Unsur ini berkaitan dengan metodologi pengajaran. 4) Penyesuaian interaksional yaitu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kemampuan serta keadaan siswa berkebutuhan khusus, dan situasi interaksi belajar mengajar. 5) Kepribadian yang memperliatkan internalisasi sikap, perasaan, dan lain-lain yang diharapkan dari seorang guru. Jika perilaku guru sudah semaki matang maka pelaksanaan bimbingan untuk anak berkebutuhan akan dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai oleh guru.

4) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang layak akan sangat membantu guru dalam menyelenggarakan program pendidikan olahraga adaptif di sekolah. Kebutuhan sarana prasarana bagi program pendidikan olahraga adaptif dapat bervariasi sesuai dengan kondisi ketunaan peserta didik yang dilayani. Sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada maka sarana dan prasarana dibedakan untuk SD, SMP dan SMA. Adapun sarana dan prasarana pendidikan jasmani adalah sebagai berikut: papan luncur, tapal kuda, tenis meja, tenis, bulutangkis, matras, tingkat, simpai, bola, tali lompat, balok keseimbangan, palang-palang, palang sejajar, alat latihan bunyi ritmis, buku medicnic, gada-gada, *barbell*, sepatu pemberat, kaca cermin tiga arah, kalifer lingkaran badan, dan *metronome*.

5) Evaluasi Pembelajaran

Tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif dapat diungkapkan melalui pengukuran dan evaluasi. Evaluasi merupakan bagian integral dari keseluruhan penyelenggaraan program, dan yang lebih terbatas, evaluasi itu merupakan bagian dari proses belajar mengajar. Evaluasi yang baik dan cermat, memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian prestasi secara maximal. Tanpa melakukan evaluasi secara kontinyu, seorang guru Pendidikan Jasmani Adaptif akan mengalami kesulitan dalam menentukan jenis dan beban latihan dalam aktivitas pendidikan jasmani. Dunia pendidikan termasuk di dalamnya Pendidikan Jasmani Adaptif, tes, pengukuran dan evaluasi merupakan faktor penting untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa. Selanjutnya,

evaluasi digunakan untuk merencanakan dan menyesuaikan program individu bagi setiap siswa yang memiliki jenis dan kecacatan yang berbedabeda.

Berdasarkan beberapa definisi di atas menggambarkan bahwa pendidikan jasmani adaptif adalah suatu program pembelajaran pendidikan melalui aktivitas jasmani yang berguna untuk memenuhi kebutuhan psikomotor anak yang dirancang sedemikian rupa sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak tersebut. Survei pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif berdasarkan faktor tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kompetensi guru, sarana dan prasarana, dan evaluasi pembelajaran.

b. Tujuan Pendidikan Jasmani Adaptif

Crowe (dalam Yani & Tiswara, 2013: 27), mengemukakan bahwa tujuan pendidikan jasmani adaptif bagi anak berkebutuhan khusus sebagai berikut:

- 1) Untuk menolong siswa mengkoreksi kondisi yang dapat diperbaiki.
- 2) Untuk membantu siswa melindungi diri sendiri dari kondisi apapun yang memperburuk keadaannya melalui pendidikan jasmani tertentu.
- 3) Untuk memberikan kesempatan pada siswa mempelajari dan berpartisipasi dalam sejumlah macam olahraga dan aktivitas jasmani, waktu luang yang bersifat rekreasi
- 4) Untuk menolong siswa memahami keterbatasan kemampuan jasmani dan mentalnya.
- 5) Untuk membantu siswa melakukan penyesuaian sosial dan mengembangkan perasaan memiliki arga diri.
- 6) Untuk membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan apresiasi terhadap mekanika tubuh yang baik.
- 7) Untuk menolong siswa memahami dan menghargai macam olahraga yang dapat diminatinya sebagai penonton.

Furqon (dalam Rahayu, 2018: 28) menyatakan manfaat pendidikan jasmani bagi anak berkebutuhan khusus adalah:

- 1) Dapat membantu mengenali kelainannya dan mengarahkannya pada individu-individu atau lembaga-lembaga yang terkait.

- 2) Dapat memberi kebahagiaan bagi anak dengan kebutuhan khusus, member pengalaman bermain yang menyenangkan.
- 3) Dapat membantu siswa mencapai kemampuan dan latihan fisik sesuai dengan keterbatasannya.
- 4) Dapat member banyak kesempatan mempelajari keterampilan yang sesuai dengan orang-orang yang memiliki kelainan untuk meraih sukses.
- 5) Pendidikan jasmani dapat berperan bagi kehidupan yang lebih produktif bagi anak dengan kebutuhan khusus dengan mengembangkan kualitas fisik yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan kehidupan sehari-hari.

Selain itu Tarigan (2016: 10), menyatakan bahwa tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan adaptif bagi anak berkebutuhan khusus adalah untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, keterampilan gerak, sosial, dan intelektual. Di samping itu, proses pendidikan itu penting untuk menanamkan nilai-nilai dan sikap positif terhadap keterbatasan kemampuan baik dari segi fisik maupun mentalnya sehingga mereka mampu bersosialisasi dengan lingkungan dan memiliki rasa percaya diri dan harga diri. Menurut Tarigan (2016: 164) dalam pembelajaran tujuan yang akan dicapai harus jelas dan dimengerti oleh peserta didik. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani adaptif dapat terlaksana dengan baik apabila tujuan yang dicapai sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan dan perkembangan peserta didik baik secara fisik, mental, sosial dan emosional.

Peran pendidikan jasmani adaptif dalam mewujudkan tujuan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus memiliki andil yang sangat besar. Menurut Abdoellah (dalam Yani & Tiswara, 2013: 27) merinci tujuan pendidikan jasmani adaptif secara umum bagi yang berkelainan adalah untuk membantu mereka mencapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, emosional dan sosial

yang sepadan dengan potensi mereka melalui program aktivitas pendidikan jasmani biasa dan khusus yang dirancang dengan hati-hati.

Simpson & Mandich (2012: 18) bahwa hasil positif yang potensial dari pendidikan jasmani adaptif sangat banyak, mengingat bahwa anak-anak penyandang cacat sangat beresiko untuk tidak aktif secara fisik. Selain banyak manfaat fisiologis dari partisipasi dalam aktivitas fisik, menjadi aktif dengan teman sebaya adalah pengalaman normalisasi sosial bagi anak-anak penyandang cacat. Pendidikan jasmani adalah satu-satunya aspek dalam pendidikan anak seutuhnya yang langsung menekankan dan mengembangkan jasmani, keterampilan dan kesegaran jasmani. Serta dapat pula digunakan untuk meningkatkan perkembangan emosional, sosial dan kecerdasan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keuntungan yang diperoleh peserta didik bila berpartisipasi dalam program pendidikan jasmani adaptif sama dengan keuntungan yang diperoleh peserta didik tanpa kelainan dalam pendidikan jasmani.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Jasmani Adaptif

Siapa sajakah yang termasuk peserta pendidikan jasmani adaptif, Perlu kita identifikasi dan mengategorikannya sesuai dengan kemampuan dan karakteristik anak tersebut. Karena prinsip pengajaran Pendidikan jasmani adaptif adalah Pengajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Menurut IDEA (dalam Pambudi, 2017) anak-anak yang harus mendapatkan layanan pendidikan jasmani adaptif sebagai berikut:

- 1) Siswa Autis
- 2) Siswa yang mengalami hambatan penglihatan (Tunanetra)

- 3) Siswa yang mengalami hambatan pendengaran dan komunikasi (Tunarungu)
- 4) Siswa yang mengalami hambatan emosi (Tunalaras)
- 5) Siswa Tunagrahita
- 6) Siswa yang mengalami Hambatan fisik (Tunadaksa)
- 7) Siswa yang memiliki hambatan belajar (LD)
- 8) Dan siswa yang memiliki hambatan lainnya seperti *epilepsy*, HIV, ADD, dan ADHD, Asma, Leukimia dan lain sebagainya

Selain itu menurut Undang-undang rehabilitasi Amerika Serikat (*Section 504 of the Rehabilitation Act of 1973*) siswa yang berhak mendapatkan layanan pendidikan jasmani adaptif adalah: *‘a person with a disability is anyone who has a physical or mental impairment that limits one or more major life activities, has a record of impairment, or is regarded as having an impairment’*. (dalam Pambudi, 2017). Berdasarkan pendapat di atas menurut undang-undang tersebut yang termasuk mendapatkan layanan pendidikan jasmani adaptif adalah siswa yang memiliki hambatan baik fisik maupun mental, atau memiliki satu atau lebih hambatan yang bisa mengganggu aktivitas hidupnya, memiliki riwayat hambatan yang dimilikinya atau dianggap memiliki hambatan.

d. Program Pendidikan Jasmani Siswa Berkebutuhan Khusus

Program pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus tidaklah sama dengan siswa lainnya, karena setiap siswa memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda. Dibutuhkan program pembelajaran yang lebih khusus disesuaikan dengan kebutuhan siswa tersebut. Walaupun saat pelaksanaan pembelajaran bersama-sama dengan siswa lain, tetapi program yang harus diterapkan berbeda dengan program pembelajaran bagi siswa lainnya. Untuk memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal maka diperlukan pengembangan

maupun modifikasi pembelajaran dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan setiap siswa.

Program pendidikan jasmani untuk anak cacat dibagi menjadi tiga kategori yaitu pengembangan gerak dasar, olahraga dan permainan, serta kebugaran dan kemampuan gerak. Artinya, jenis aktivitas olahraga yang terdapat dalam kurikulum dapat diberikan dengan berbagai penyesuaian. Tarigan (2016: 49), mengungkapkan bahwa ada beberapa teknik modifikasi yang dapat dilakukan pada saat pembelajaran jasmani bagi siswa berkebutuhan khusus. diantaranya: modifikasi pembelajaran, dan ‘modifikasi lingkungan belajar’.

1) Modifikasi Pembelajaran

Tarigan (2016: 49), mengungkapkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan para siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran pendidikan jasmani maka para guru seyogyanya melakukan modifikasi atau penyesuaian-penyesuaian dalam pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Jenis modifikasi dalam pembelajaran ini bervariasi dan bermacam-macam disesuaikan dengan kebutuhan dan keterbatasan siswa berkebutuhan khusus, tetapi tetap memiliki tujuan untuk memaksimalkan proses pembelajaran.

2) Penggunaan Bahasa

Bahasa merupakan dasar dalam melakukan komunikasi. Sebelum pembelajaran dimulai, para siswa harus paham tentang apa yang harus dilakukan. Pemahaman berlangsung melalui jalinan komunikasi yang baik antara guru dengan siswa. Oleh karena itu, mutu komunikasi antara guru dan siswa perlu ditingkatkan melalui modifikasi bahasa yang dipergunakan dalam

pembelajaran. Sasaran dari modifikasi bahasa bukan hanya ditujukan bagi siswa yang mengalami hambatan berbahasa saja, tetapi bagi anak yang mengalami hambatan dalam memproses informasi, gangguan perilaku, mental, dan jenis hambatan-hambatan lainnya.

Contohnya pada siswa Autis, dia tidak bisa menerima dan merespon instruksi yang diberikan apabila instruksi yang diberikan terlalu panjang. Oleh karena itu instruksi yang diberikan kepada siswa autis harus singkat tetapi jelas, seperti yang diungkapkan oleh Auxter (dalam Pambudi, 2017). Begitupula dengan siswa yang memiliki hambatan mental dengan tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, mereka tidak dapat memproses sebuah instruksi yang terlalu panjang sehingga instruksi yang diberikan kepada mereka haruslah singkat dan jelas. Berbeda dengan contoh di atas penggunaan bahasa bagi siswa tunanetra dan siswa yang berkesulitan belajar harus lengkap dan jelas, karena siswa tunanetra memiliki keterbatasan dalam menggambarkan lingkungan yang ada disekitarnya sehingga mereka membutuhkan penjelasan yang jelas dan lengkap.

Sementara bagi beberapa siswa berkesulitan belajar, ada diantara mereka yang memiliki hambatan saat menerima instruksi yang diberikan, contohnya siswa berkesulitan belajar yang memiliki gangguan perkembangan motorik saat dia diberikan instruksi untuk menggerakkan tangan kanan tetapi tanpa disadari dan disengaja tangan kiri yang dia gerakan. Seperti yang diungkapkan oleh Learner (dalam Pambudi, 2017: 24), bahwa siswa berkesulitan belajar memiliki gangguan perkembangan motorik antara lain kekurangan pemahaman dalam hubungan keruangan dan arah, dan bingung lateralitas (*confused laterality*). Oleh karena itu

dia memerlukan instruksi yang jelas bahkan kalau bisa guru juga ikut memperagakan gerakan yang diinstruksikan agar siswa tidak mengalami kesalahan dalam melakukan gerakan dan instruksi yang diberikan harus berurutan dari tahapan awal sampai akhir karena apabila ada gerakan yang runtutannya hilang kemungkinan besar dia akan bingung saat melakukan gerakan selanjutnya. Bagi siswa yang memiliki hambatan pendengaran guru harus menggunakan dua metode komunikasi yakni komunikasi verbal dan Isyarat yang sering disebut dengan komunikasi total. Komunikasi total ini dapat lebih memahami instruksi yang diberikan oleh guru, pada saat siswa tidak memahami bahasa isyarat dia bisa membaca gerak bibir dan juga sebaliknya.

3) Membuat Urutan Tugas

Dalam melakukan tugas gerak yang diberikan oleh guru terkadang siswa melakukan kesalahan dalam melakukannya, hal ini diasumsikan bahwa para siswa memiliki kemampuan memahami dan membuat urutan gerakan-gerakan secara baik, yang merupakan prasyarat dalam melaksanakan tugas gerak. Seorang guru menyuruh siswa “ berjalan ke pintu” yang sedang dalam keadaan duduk. Untuk melaksanakan tugas gerak yang diperintahkan oleh guru tersebut, diperlukan langkah-langkah persiapan sebelum anak benar-benar melangkah kakinya menuju pintu. Jika seorang siswa mengalami kesulitan dalam membuat urutan-urutan peristiwa yang dialami, maka pelaksanaan tugas yang diperintahkan guru tersebut akan menjadi tantangan berat yang sangat berarti bagi dirinya. Oleh karena itu guru harus tanggap dan memberikan bantuan sepenuhnya baik secara verbal maupun manual pada setiap langkah secara beraturan.

4) Ketersediaan Waktu Belajar

Dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus perlu disediakan waktu yang cukup, baik lamanya belajar maupun pemberian untuk memproses informasi. Sebab dalam kenyataan ada siswa berkebutuhan khusus yang mampu menguasai pelajaran dalam waktu yang sesuai dengan siswa-siswa lain pada umumnya. Namun pada sisi lain ada siswa yang membutuhkan waktu lebih banyak untuk memproses informasi dan mempelajari suatu aktivitas gerak tertentu. Hal ini berarti dibutuhkan pengulangan secara menyeluruh dan peninjauan kembali semua aspek yang dipelajari. Demikian juga halnya dalam praktek atau berlatih, sebaiknya diberikan waktu belajar yang berlebih untuk menguasai suatu keterampilan atau melatih keterampilan yang telah dikuasai

Contohnya bagi siswa yang memiliki hambatan mental dengan tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, dia tidak dapat memproses informasi atau perintah yang diberikan dengan cepat, sehingga dia akan mengalami kesulitan dan sedikit membutuhkan waktu lebih banyak dalam melakukan kegiatan tersebut. Begitu pula dengan siswa yang memiliki hambatan motorik, mereka membutuhkan waktu yang lebih saat melakukan sebuah aktivitas jasmani karena hambatan yang dimilikinya. Contoh kegiatannya, pada saat kegiatan berlari mengelilingi lapangan siswa yang lain diberikan alokasi waktu 2 menit untuk dapat mengelilingi lapangan, tetapi bagi siswa yang memiliki hambatan mental, motorik dan perilaku mungkin membutuhkan alokasi waktu 4 sampai 5 menit untuk dapat mengelilingi lapangan tersebut.

Jadi waktu yang diberikan kepada siswa yang memiliki hambatan harus disesuaikan dengan kemampuan dan hambatan yang dimiliki oleh siswa tersebut, tetapi bukan berarti harus selalu lebih dari siswa lainnya karena pada kenyataannya ada siswa yang memiliki hambatan dapat menguasai pelajaran waktu yang dibutuhkannya sama dengan siswa lainnya. Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Tarigan (2016: 56), bahwa dalam menghadapi siswa cacat perlu disediakan waktu yang cukup, baik lamanya belajar maupun pemberian untuk memproses informasi. Sebab dalam kenyataannya ada siswa yang cacat mampu menguasai pelajaran dalam waktu yang sesuai dengan rata-rata anak normal.

5) Modifikasi Peraturan Permainan

Memodifikasi peraturan permainan yang ada merupakan sebuah keharusan yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani agar program pendidikan jasmani bagi siswa berkebutuhan khusus dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu guru pendidikan jasmani harus mengetahui modifikasi apa saja yang dapat dilakukan dalam setiap cabang olah raga bagi siswa berkebutuhan khusus.

6) Modifikasi Lingkungan Belajar

Dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan jasmani bagi siswa yang berkebutuhan khusus maka suasana dan lingkungan belajar perlu dirubah sehingga kebutuhan-kebutuhan pendidikan siswa dapat terpenuhi secara baik untuk memperoleh hasil maksimal.

Adapun teknik-teknik memodifikasi lingkungan belajar siswa dalam Penjas adaptif menurut Tarigan (2016: 58) sebagai berikut:

1) Modifikasi fasilitas dan peralatan

Memodifikasi fasilitas-fasilitas yang telah ada atau menciptakan fasilitas baru merupakan keharusan agar program pendidikan jasmani bagi siswa berkebutuhan khusus dapat berlangsung dengan sebagai mana mestinya. Semua fasilitas dan peralatan tentunya harus disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik yang dimiliki oleh siswa. Oleh karena itu diperlukan sebuah modifikasi dan penyesuaian pada fasilitas dan peralatan yang akan digunakan oleh siswa berkebutuhan khusus.

2) Pemanfaatan ruang secara maksimal

Pembelajaran pendidikan jasmani identik diselenggarakan di lapangan yang luas dimana semua siswa dapat berlari-lari kesana kemari, sampai – sampai terkadang guru akan kesulitan apabila lapangan yang luas tersebut tidak bisa digunakan dan mungkin akan mengganti program pembelajaran yang awalnya akan diselenggarakan di lapangan menjadi pembelajaran materi di dalam kelas. Padahal sebetulnya pembelajaran pendidikan dapat dilaksanakan dimana saja asalkan tidak membahayakan pembelajaran tersebut.

Pembelajaran pendidikan jasmani dapat dilakukan di dalam maupun di luar ruangan hal tersebut tergantung kreatifitas guru dalam merancang pembelajaran tersebut dengan baik. Seperti yang disampaikan oleh Tarigan (2016: 60), bahwa seorang guru pendidikan jasmani harus selalu kreatif dan menemukan cara-cara yang tepat untuk memanfaatkan sarana yang teredia, sehingga menjadi suatu lingkungan belajar yang layak.

3) Menghindari gangguan dan pemusatan konsentrasi

Segala bentuk gangguan saat pembelajaran pendidikan jasmani dapat datang dari mana saja baik dari dalam pembelajaran maupun luar pembelajaran. Gangguan tersebut dapat berupa kebisingan suara yang mengganggu konsentrasi, orang lain yang tidak berkepentingan berada di dalam lapangan, benda-benda yang dapat mengganggu jalannya pembelajaran, dan lain sebagainya. Khusus bagi siswa yang mengalami gangguan belajar, hiperaktif dan tidak bisa berkonsentrasi lama, faktor-faktor tersebut merupakan gangguan yang sangat berarti, namun bagi siswa siswa lainnya tidak terlalu mengganggu.

Semua faktor-faktor di atas, perlu dihilangkan atau dihindari semaksimal mungkin, agar para siswa dapat memusatkan perhatian dan berkonsentrasi pada tugas-tugas yang diberikan. Tarigan (2016: 61), mengungkapkan bahwa konsentrasi dan perhatian siswa dapat dialihkan dengan berbagai cara antara lain: pemberian instruksi dengan jelas dan lancar, dan guru harus memiliki antusiasme yang tinggi serta selalu ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran

Seperti apa yang diungkapkan oleh Tarigan di atas bahwa konsentrasi dan perhatian siswa dapat dialihkan dengan beberapa cara diantaranya pemberian instruksi dengan jelas dan lancar. Instruksi yang diberikan oleh guru kepada siswa harus jelas tanpa ada singkatan ataupun kata-kata yang dapat membuat siswa menjadi bingung, dan instruksi yang diberikan harus utuh dan lancar jangan tersendat-sendat atau terputus-putus karena hal tersebut dapat menciptakan ruang bagi siswa untuk memalingkan perhatiannya.

Cara yang kedua adalah guru harus memiliki antusiasme yang tinggi serta selalu ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Pada saat pembelajaran berlangsung guru harus dapat berperan aktif dalam setiap kegiatan yang dilakukan bersama-sama dengan siswa. Guru dengan siswa bersama-sama melakukan kegiatan jasmani dengan menunjukkan semangat dan keceriaan yang dapat menarik perhatian siswa agar mau mengikuti kegiatan yang dilakukan.

3. Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Pada kamus bahasa Indonesia, kata abnormal diartikan tidak sesuai dengan keadaan yang biasa, mempunyai kelainan dan tidak normal. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa:

- 1) bahwa peserta didik yang memiliki memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa perlu mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan hak asasinya;
- 2) bahwa pendidikan khusus untuk peserta didik yang memiliki kelainan dan/atau peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa dapat diselenggarakan secara inklusif;
- 3) Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa;

Anak berkebutuhan khusus yang secara karakteristik fisik hampir sama dengan anak normal adalah anak tuna rungu, hanya saja pada anak penyandang tuna rungu mengalami gangguan atau kekurangan pada pendengarannya. Anak tuna rungu secara fisik masih berkesempatan untuk dapat berkembang maksimal

khususnya pada aspek gerak, meskipun tidak dapat berkembang semaksimal seperti pada anak normal (Suhartini, 2011: 161).

Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Sesuai dengan pernyataan Arum (dalam Azwandi, 2013: 1) yang menegaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses tumbuh kembangnya secara signifikan dan meyakinkan mengalami penyimpangan, baik penyimpangan fisik, mental intelektual, sosial maupun emosional. Pendapat tersebut selaras dengan Susanto (dalam Yani & Tiswara, 2013: 7), istilah anak berkebutuhan khusus bukan berarti menggantikan istilah anak penyandang cacat atau anak luar biasa tetapi menggunakan sudut pandang yang lebih luas dan positif terhadap anak didik atau anak yang memiliki kebutuhan beragam. Kebutuhan khusus yang dimaksud dalam hal ini adalah kebutuhan yang berkaitan dengan pendidikan.

Anak berkebutuhan khusus juga dapat di maknai sebagai anak yang karena kondisi fisik, mental, sosial, dan/ atau memiliki kecerdasan atau bakat istimewa memerlukan bantuan khusus dalam pembelajaran (Wardani, 2013: 1.5). kebutuhan khusus dapat dimaknai sebagai kebutuhan khas setiap anak terkait dengan kondisi fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau kecerdasan atau bakat istimewa yang dimilikinya. Tanpa dipenuhinya kebutuhan khusus tersebut, potensi yang dimiliki tidak akan berkembang optimal. Istilah anak berkebutuhan khusus ditujukan pada segolongan anak yang memiliki kelainan atau perbedaan

dari anak rata-rata normal dalam segi fisik, mental, emosi, sosial, atau gabungan dari ciri-ciri tersebut.

Hal tersebut menyebabkan mereka mengalami hambatan untuk mencapai perkembangan yang optimal, sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal. Oleh karena itu, seorang guru harus memahami perbedaan tersebut, sehingga guru mampu memberikan program pembelajaran khusus untuk anak berkebutuhan khusus yang disesuaikan dengan kekhususannya. Adanya perbedaan karakteristik setiap peserta didik sehingga membutuhkan adanya penyesuaian pada proses pembelajaran terutama pada anak berkebutuhan khusus hal ini karena anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki perbedaan dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus yaitu bahwa anak yang memiliki kelainan fisik dan mental disebut dengan istilah anak berkebutuhan khusus. Kebutuhan khusus dapat dimaknai sebagai kebutuhan khas yang dimiliki setiap anak baik secara fisik, mental, emosional, dan spiritual yang berbeda-beda. Oleh karena itu dilakukan pendekatan yang berbeda-beda disetiap anak yang memiliki kebutuhan khusus.

b. Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus

Guru kelas di sekolah dasar selain mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap anak didiknya, juga bertugas untuk menyelenggarakan pelayanan bimbingan bagi seluruh anak didik di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Seorang guru kelas hendaknya mampu mengembangkan pribadi anak didik dan

segenap potensi yang dimiliki anak agar dapat berkembang secara optimal. Untuk itu diperlukan strategi-strategi khusus yang harus dilaksanakan oleh guru. Beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam menangani anak berkebutuhan khusus dan anak reguler dalam kelas inklusif menurut Ormrod (dalam Rahayu, 2018: 32) diantaranya:

- 1) Kumpulkan sebanyak mungkin informasi mengenai setiap anak.
- 2) Sesuaikan cara mengajar dengan karakteristik dan kebutuhan masing masing anak, baik untuk anak berkebutuhan khusus maupun anak reguler.
- 3) Bersikap fleksibel ketika mengajar.
- 4) Lakukan konsultasi dan kerjasama dengan spesialis.
- 5) Komunikasikan segalanya dengan orang tua secara teratur.
- 6) Libatkan anak didik dalam pembuatan rencana dan pengambilan keputusan.
- 7) Tetaplah buka mata terhadap anak didik yang mungkin memenuhi kualifikasi untuk mendapatkan pelayanan khusus.

Model pembelajaran terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, yang dipersiapkan oleh para guru di sekolah, ditujukan agar peserta didik mampu untuk berinteraksi terhadap lingkungan sosial. Pembelajaran tersebut disusun secara khusus melalui penggalian kemampuan diri peserta didik yang paling dominan dan didasarkan pada kurikulum berbasis kompetensi sesuai dengan “gerakan peningkatan mutu pendidikan”, yang telah dicanangkan oleh menteri pendidikan nasional tanggal 2 Mei 2002. Kompetensi terdiri atas empat ranah yang perlu diukur meliputi kompetensi fisik, kompetensi afektif, kompetensi sehari-hari dan kompetensi akademik (Anwar, 2018: 42).

Strategi-strategi khusus tersebut seharusnya dimiliki oleh sekolah dan guru dan ini berlaku pada semua guru baik yang berada disekolah reguler ataupun sekolah inklusif. Sekolah memiliki banyak kemungkinan mendapatkan siswa

berkebutuhan khusus sebagai peserta didik maka untuk meningkatkan mutu pendidikan seharusnya setiap sekolah menerapkan strategi tersebut.

c. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Secara umum Alimin (2010: 9) membedakan anak berkebutuhan khusus dalam dua kelompok besar yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat tetap. Kategori tersebut kemudian dijabarkan oleh peneliti sebagai berikut:

- 1) Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Misalnya anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma, dan sebagainya.
- 2) Anak berkebutuhan khusus yang bersifat tetap (permanen) adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan, yaitu anak yang kehilangan fungsi penglihatan, gangguan perkembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak (motorik), dan sebagainya.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa sebagai berikut:

1) Tunarungu

Tunarungu adalah mereka yang pendengarannya tidak berfungsi, sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan luar biasa. Individu yang kurang pendengarannya atau tipe gangguan pendengaran yang lebih ringan, dapat diatasi oleh alat bantu dengar dan individu ini bukan merupakan sasaran utama pendidikan bagi penyandang tunarungu, karena individu tersebut masih bisa dibantu secara medis dan psikologis agar dapat mengikuti pendidikan biasa di

sekolah normal (Solikhatun, 2013, 66). Orang tuli adalah yang kehilangan kemampuan mendengar, sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar dimana batas pendengaran yang dimilikinya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran.

Tunarungu merupakan kelainan pada indera pendengaran. Haenudin (2013: 56) mendefinisikan tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak dalam kehidupan secara kompleks.

Anak tunarungu pada umumnya memiliki karakteristik secara fisik seperti anak normal. Kemampuan intelegensi anak tunarungu sama seperti anak normal, namun karena keterbatasan informasi yang diterima melalui indera pendengaran menyebabkan perkembangan intelegensinya terlambat. Perkembangan bahasa anak tunarungu juga mengalami hambatan. “Bahasa dan bicara merupakan hasil proses peniruan, sehingga tunarungu dalam segi bahasa memiliki ciri yang khas, yaitu sangat terbatas dalam penguasaan kosa kata, sulit mengartikan arti kiasan dan kata-kata yang bersifat abstrak” (Haenudin, 2013: 67).

Menurut Moores (dalam Mangunsong, 2014: 82) definisi dari ketunarunguan adalah kondisi dimana individu tidak mampu mendengar dan hal ini tampak dalam wicara atau bunyi-bunyian lain, baik dalam derajat frekuensi dan intensitas. Kategorisasi dari ketulian tampak sebagai berikut:

- a) Kelompok 1: Hilangnya pendengaran yang ringan (20-30 dB). Orang-orang dengan kehilangan pendengaran sebesar ini mampu berkomunikasi dengan menggunakan pendengarannya.
- b) Kelompok 2: Hilangnya pendengaran yang marginal (30-40 dB). Orang-orang dengan gangguan ini sering mengalami kesulitan untuk mengikuti suatu pembicaraan pada jarak beberapa meter, masih dapat mendengar dengan telinganya namun harus dilatih.
- c) Kelompok 3: Hilangnya pendengaran yang sedang (40-60 dB). Dengan bantuan alat bantu dengar dan bantuan mata, orang-orang ini masih bisa belajar berbicara dengan mengandalkan alat-alat pendengaran.
- d) Kelompok 4: Hilangnya pendengaran yang berat (60-75 dB). Orang-orang ini tidak bisa belajar berbicara tanpa menggunakan teknik-teknik khusus. Pada gangguan ini sudah pada ambang batas antara sulit mendengar dan tuli.
- 5) Kelompok 5: Hilangnya pendengaran yang parah (>75 dB). Orang-orang ini tidak bisa belajar bahasa hanya semata-mata dengan mengandalkan telinga, meskipun dibantu dengan alat dengar sekalipun.

2) Tunadaksa

Menurut Desiningrum (2016: 92) anak tunadaksa adalah anak yang mempunyai kelainan ortopedik atau salah satu bentuk berupa gangguan dari fungsi normal pada tulang, otot, dan persendian yang bisa karena bawaan sejak lahir, penyakit atau kecelakaan, sehingga apabila mau bergerak atau berjalan memerlukan alat bantu. Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuromuskular dan struktur tulang yang

bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk *celebral palsy*, amputasi, polio, dan lumpuh. Tingkat gangguan pada tunadaksa adalah (1) ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetap dan masih dapat ditingkatkan melalui terapi, (2) sedang yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, (3) berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.

Menurut Suyono (dalam Yani dan Tiswara, 2013: 14) bahwa pengertian kelainan fungsi anggota tubuh tunadaksa adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal, akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan tidak sempurna. Karakteristik atau ciri-ciri dari anak tunadaksa adalah (Suyono dalam Yani & Tiswara, 2013: 14):

- a) Anggota gerak tubuh kaku/lemah/lumpuh
- b) Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/tidak terkendali)
- c) Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna/lebih kecil dari biasa
- d) Terdapat cacat pada alat gerak
- e) Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam
- f) Kesulitan pada saat berdiri/berjalan/duduk, dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal
- g) Hiperaktif/tidak dapat tenang

3) Tunagrahita

Anak tunagrahita memiliki IQ di bawah rata-rata anak normal pada umumnya, sehingga menyebabkan fungsi kecerdasan dan intelektual mereka terganggu yang menyebabkan permasalahan-permasalahan lainnya yang muncul pada masa perkembangannya. Oleh karena itu dalam keterangannya, menurut Astati & Mulyati (2010: 10) terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti:

- a) Fungsi intelektual umum secara signifikan berada dibawah rata-rata, maksudnya bahwa kekurangan itu harus benar-benar meyakinkan sehingga yang bersangkutan memerlukan layanan pendidikan khusus. Sebagai contoh, anak normal rata-rata mempunyai IQ (*Intelligence Quotient*) 100, sedangkan anak tunagrahita memiliki IQ paling tinggi 70.
- b) Kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian (perilaku adaptif), maksudnya bahwa yang bersangkutan tidak/kurang memiliki kesanggupan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan usianya. Ia hanya mampu melakukan pekerjaan seperti yang dapat dilakukan oleh anak yang usianya lebih muda darinya.
- c) Ketunagrahitaan berlangsung pada periode perkembangan, maksudnya adalah ketunagrahitaan itu terjadi pada usia perkembangan yaitu sejak konsepsi hingga usia 18 tahun.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tunagrahita mengacu pada fungsi intelek umum yang berada di bawah rata-rata yang menyebabkan kesulitan dalam beradaptasi seperti kesulitan dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan usianya dan berlangsung sejak dalam kandungan hingga usia 18 tahun.

4) Tunalaras

Banyak istilah yang digunakan untuk menggambarkan anak yang mengalami masalah sosial interpersonal dan intrapersonal ekstrim. Istilah tersebut antara lain: *emotionally handicapped*, *emotionally impaired*, *behaviorally*

impaired, socially/emotionally handicapped, emotionally conflited, dan seriously behaviorally disabled. Semua istilah tersebut tidak menunjukkan dengan jelas apa yang membedakan gangguan ini dengan gangguan yang lainnya. Lembaga *Individuals with Disabilities Education Act* (IDEA) melaporkan penggunaan istilah *emotionally disturbed*, namun dinilai kurang tepat. Lalu istilah tersebut diganti dengan *behaviorally disturbed* dan dinilai cukup tepat oleh CCBD (*Council for Children with Behavioral Disorder*) (Desiningrum, 2016: 57).

Ciri-ciri atau karakteristik sosial dan emosional tunalaras menurut Frieda Mangunsong (2014: 60) adalah sebagai berikut:

- a) Tingkah laku yang tidak terarah (tidak patuh, perkelahian, perusakan, pengucapan kata-kata kotor dan tidak senonoh, senang memerintah, kurang ajar dan lain-lain)
- b) Gangguan kepribadian (merasa rendah diri, cemas, pemalu, depresi, kesedihan yang mendalam, menarik diri dari pergaulan)
- c) Tidak matang/tidak dewasa dalam sikap (pasif, kaku dalam bergaul, cepat bingung, perhatian terbatas, senang melamun, berkhayal, senang bergaul dengan yang lebih muda)
- d) Pelanggaran sosial (terlibat dalam aktivitas “geng”, mencuri, membolos, bergadang)

Menurut Desiningrum (2016: 59) telah ada pandangan/pendapat yang umum mengenai gangguan ini. Pandangan tersebut didasarkan pada beberapa hal, yaitu:

- a) Tingkah laku yang muncul merupakan suatu tindakan yang ekstrem, dan bukanlah suatu tindakan yang hanya berbeda sedikit dengan tindakan yang biasa dilakukan.
- b) Disebut gangguan karena bersifat sesuatu yang kronis, tidak akan mudah hilang begitu saja.
- c) Tingkah laku tersebut merupakan suatu tingkah laku yang tidak dapat diterima karena tidak sesuai harapan-harapan sosial dan budaya.

5) Tunawicara

Anak dengan hendaya pendengaran dan bicara (tunarungu tunawicara), pada umumnya mereka mengalami hambatan pendengaran dan kesulitan melakukan komunikasi secara lisan dengan orang lain. Bila dibandingkan dengan anak cacat lainnya, penderita tunawicara cenderung tergolong yang paling ringan, karena secara umum mereka tidak kelihatan memiliki kelainan dan tampak seperti orang normal.

6) Tunanetra

Anak tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan pada alat indra penglihatan, sehingga penglihatanya tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Tunanetra pada hakikatnya adalah kondisi dari mata atau indera penglihatan yang karena sesuatu hal tidak berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga mengalami keterbatasan dan atau ketidakmampuan melihat (Kusworo & Winarni, 2017: 19). Anak yang mengalami hambatan penglihatan atau tuna netra atau anak dengan daya penglihatan, perkembangannya berbeda dengan anak-anak berkebutuhan khusus lainnya, tidak hanya dari sisi penglihatan tetapi juga dari

hal-hal lain. Bagi peserta didik yang memiliki sedikit atau tidak melihat sama sekali, harus mempelajari lingkungan sekitarnya dengan menyentuh dan merasakannya. Perilaku untuk mengetahui objek dengan cara mendengarkan suara dari objek yang akan diraih adalah perilakunya dalam perkembangan motorik. Untuk dapat merasakan perbedaan setiap objek yang dipegangnya, anak dengan hambatan penglihatan selalu menggunakan indera raba dengan jari-jarinya. Kegiatan ini merupakan perilakunya untuk menguasai dunia persepsi dengan menggunakan indera sensorik.

Menurut Desiningrum (2016: 82) ciri utama dari anak yang mengalami gangguan penglihatan/tunanetra yaitu adanya penglihatan yang tidak normal seperti manusia pada umumnya. Bentuk-bentuk ketidaknormalan gangguan tersebut, antara lain:

- a) Penglihatan samar-samar untuk jarak dekat atau jauh. Hal ini banyak dijumpai pada kasus myopia, hyperopia, atau astigmatismus. Semua ini masih dapat diatasi dengan menggunakan kacamata maupun lensa kontak.
- b) Medan penglihatan yang terbatas. Misalnya: hanya jelas melihat tepi/perifer atau sentral. Dapat terjadi pada satu ataupun kedua bola mata.
- c) Tidak mampu membedakan warna.
- d) Adaptasi terhadap terang dan gelap terhambat. Hal ini banyak dijumpai pada proses penuaan.
- e) Sangat peka atau sensitif terhadap cahaya atau ruang terang atau *photophobic*. Biasanya hal ini banyak dijumpai pada orang albino, mereka kurang nyaman berada dalam ruangan yang terang.

Anak tunanetra dapat dikelompokkan 2 macam yaitu buta dan tidak buta tetapi memiliki kesukaran dalam melihat (*low vision*). Dikatakan buta jika sama sekali tidak mampu menerima rangsang cahaya dari luar. Sedangkan yang *low vision* masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6/21 atau hanya mampu melihat *headline* pada surat kabar. Karakteristik/ciri-ciri dari anak tunanetra menurut Mangunsong (2014: 57) terutama pada penglihatannya yang tidak normal. Bentuk-bentuk ketidaknormalannya dapat dilihat dari:

- a) Penglihatan samar-samar untuk jarak dekat atau jauh.
- b) Medan penglihatan yang terbatas, misalnya hanya jelas melihat tepi/perifer atau sentral. Dapat terjadi pada salah satu atau kedua bola mata.
- c) Tidak mampu membedakan warna.
- d) Adaptasi terhadap terang dan gelap terhambat.
- e) Sangat sensitif/peka terhadap cahaya atau ruang terang atau *photophobic*.

Proses pembelajaran pada anak tunanetra menekankan pada alat indra peraba dan indra pendengaran, prinsip dalam memberikan pengajaran kepada individu tunanetra adalah media yang digunakan harus bersifat taktil dan bersuara, seperti penggunaan tulisan Braille, gambar timbul, benda model dan benda nyata, Sedangkan yang bersuara seperti *tape recorder*.

7) Kesulitan Belajar

Berkesulitan belajar merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang ditandai dengan adanya kesulitan untuk mencapai standar kompetensi (prestasi) yang telah ditentukan dengan mengikuti pembelajaran

konvensional. Ginitasari (dalam Rahayu, 2018: 38) mengatakan *Learning disability* merupakan salah satu istilah yang mewadahi berbagai jenis kesulitan yang dialami anak terutama yang berkaitan dengan masalah akademis, kesulitan bidang akademik di sekolah yang sangat spesifik yaitu kesulitan dalam satu jenis/bidang akademik seperti berhitung/matematika (*diskalkulia*), kesulitan membaca (*disleksia*), kesulitan menulis (*disgraphia*), kesulitan berbahasa (*dysphasia*), kesulitan tidak terampil (*dispraksia*), dan sebagainya.

a) Disleksia (*Dyslexia*)

- 1) Disleksia dikenal juga sebagai SPLD (*Specific Learning Difficulty*). Disleksia merupakan suatu kondisi yang terdapat di dalam segala tingkat kemampuan dan menyebabkan kesulitan yang terus-menerus dalam memperoleh kemampuan membaca dan menulis.
- 2) Masalah yang dihadapi mencakup penyusunan urutan, pengorganisasian ucapan dan tulisan, pengendalian motorik halus, dan kesulitan mengarahkan gerak.
- 3) Anak disleksia juga mengalami masalah dengan bunyi yang membentuk kata-kata, maupun kesulitan dalam interpretasi kata, persepsi, penyusunan urutan, menulis dan mengeja.

b) Diskalkulia (*Dyscalculia*)

- 1) Diskalkulia berhubungan dengan kekurangan di dalam belajar matematika.
- 2) Masalah yang dihadapi mencakup kesulitan untuk mengerti dan mengingat konsep angka dan hubungan angka, kesulitan dalam belajar dan menerapkan pemahaman masalah kata.

- 3) Diskalkulia bersifat perkembangan, artinya siswa selalu mengalami kesulitan dalam mata pelajaran tersebut. Dengan kata lain, kemampuan aritmatika siswa sebelumnya berada pada tingkat yang lebih tinggi.

c) Disgrafia (*Dysgrafia*)

Kelainan neurologis, ini menghambat kemampuan menulis yang meliputi hambatan secara fisik, seperti tidak dapat memegang pensil dengan mantap ataupun tulisan tangannya buruk. Anak dengan gangguan disgrafia sebetulnya mengalami kesulitan dalam mengharmonisasikan ingatan dengan penguasaan gerak ototnya secara otomatis saat menulis huruf dan angka. Ciri-ciri disgrafia:

- 1) Terdapat ketidak konsistenan bentuk huruf dalam tulisannya,
- 2) Saat menulis, penggunaan huruf besar dan huruf kecil masih tercampur,
- 3) Ukuran dan bentuk huruf dalam tulisannya tidak proporsional,
- 4) Anak tampak harus berusaha keras saat mengkomunikasikan suatu ide, pengetahuan, atau pengetahuannya lewat tulisan,
- 5) Sulit memegang bolpoin maupun pensil dengan mantap,
- 6) Berbicara pada diri sendiri ketika sedang menulis atau malah terlalu memperhatikan tangan yang dipakai untuk menulis,
- 7) Cara menulis tidak konsisten, tidak mengikuti alur garis yang tepat dan proporsional,
- 8) Tetap mengalami kesulitan meskipun hanya diminta menyalin contoh tulisan yang sudah ada.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan digunakan untuk mendukung dan memperkuat teori yang sudah ada, di samping itu dapat digunakan sebagai pedoman/pendukung dari kelancaran penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2016), yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Anak Autis di SLB Khusus Autisma Dian Amanah Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pada perencanaan telah dibuat tujuan perencanaan secara tertulis (dokumen tertulis) yang berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat berdasarkan kurikulum 2013 sebagai acuan dan disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa autis, tetapi guru belum membuat Rencana Pembelajaran Individu (RPI) untuk setiap siswa autis. Kegiatan proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif sama seperti pembelajaran pada umumnya yaitu terdiri dari awal pembelajaran, inti pembelajaran dan akhir pembelajaran. Hanya saja guru menggunakan bahasa sederhana yang mudah dimengerti siswa, penggunaan metode demonstrasi dan penggunaan *reinforcement (reward & punishment)* serta guru dibantu oleh guru pendamping bagi siswa yang masih membutuhkan pendampingan secara khusus. Proses evaluasi pembelajaran yang dilakukan menggunakan jenis unjuk kerja, penilaian yang dilakukan bersifat penilaian proses sehingga

pelaksanaan evaluasi dilakukan pada saat berlangsungnya proses belajar dan mengajar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Taufan, Fitri, & Rafmateti (2019), yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif bagi Siswa Tunarungu di SLB Negeri 2 Padang Melalui Penugasan Dosen di Sekolah”. Penugasan Dosen di Sekolah (PDS) merupakan strategi peningkatan kompetensi dosen LPTK yang dapat memberikan pengalaman nyata mengelola pembelajaran di sekolah. Pengalaman tersebut pada akhirnya akan diimplementasikan dalam pembelajaran di LPTK untuk menyiapkan guru di masa depan. Artikel ini ditulis untuk mendeskripsikan pelaksanaan PDS dalam implementasi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB Negeri 2 Padang. Pendidikan jasmani adaptif merupakan pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang dalam kegiatan pembelajarannya telah dimodifikasi baik dari pelaksanaan kegiatan, rencana pembelajaran, kurikulum, permainan dan penilaian. Hasil dalam kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif melalui program PDS ini, tampak dari pengembangan-pengembangan kegiatan jasmani yang dilakukan oleh guru, baik dari bentuk rencana kegiatan, alat dan pelaksanaan kegiatan.

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran pendidikan jasmani adaptif merupakan salah satu program pembelajaran yang ada di SLB se-Kota Yogyakarta. Pendidikan jasmani adaptif ini merupakan salah satu program pendidikan yang dibutuhkan dan digunakan untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan gerak anak dan

pengembangan bakat dan diri pada anak dalam bidang keolahragaan serta merupakan program untuk membantu siswa dalam menjaga kebugaran dan kesehatan jasmani anak autis. Pendidikan jasmani adaptif sendiri merupakan suatu program yang ditujukan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan sosial, keterampilan berpikir kritis, tindakan moral, pola hidup sehat, dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang direncanakan secara sistematis dan sistem penyampaian yang bersifat komprehensif dan dirancang untuk mengetahui, menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor.

Pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif terdapat perencanaan pembelajaran yang dimana perencanaan pembelajaran berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Perencanaan yang dilakukan dengan baik diharapkan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif juga memberikan hasil belajar yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif juga perlu adanya suatu proses yang terdiri atas tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kompetensi guru, dan sarana dan prasarana yang nantinya akan diungkap menggunakan angket.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Pendapat Sugiyono (2015: 147), menyatakan bahwa penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang berupa angket tertutup.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB se-Kota Yogyakarta yang berjumlah 7 sekolah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2020.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Arikunto (2016: 173) menyatakan bahwa “populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Populasi dalam penelitian adalah guru pendidikan jasmani adaptif SLB di Kota Yogyakarta yang berjumlah 11 orang. Siyoto & Sodik (2015: 64) menyatakan bahwa sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu, sehingga dapat mewakili populasinya. Teknik *sampling* menggunakan *total sampling*, yaitu seluruh populasi dari guru jasmani adaptif SLB se-Kota Yogyakarta yang berjumlah 11 orang digunakan untuk menjadi sampel. Rincian sampel penelitian disajikan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Rincian Sampel Penelitian

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru
1	SLB 2 Yogyakarta	2
2	SLB 1 Yogyakarta	2
3	SLB Prayuwana	1
4	SLB Helen Keller	2
5	Samara Bunda	1
6	Yaketunis	2
7	Bina Anak Sholeh	1
Jumlah		11

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Arikunto, (2016: 118) menyatakan bahwa “Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah survei pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta. Definisi operasionalnya adalah pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif yang dilaksanakan di SLB se-Kota Yogyakarta. Mengetahui survei pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dapat diketahui melalui faktor perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif, proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif, dan evaluasi pendidikan jasmani adaptif yang akan diukur menggunakan angket.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Arikunto (2016: 158) menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah sebuah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian. Instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket tertutup. Lebih lanjut Arikunto

(2016: 168), menyatakan bahwa angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa, sehingga responden tinggal memberikan tanda *check list* (✓) pada kolom atau tempat yang sesuai, dengan angket langsung menggunakan skala bertingkat. Skala yang digunakan yaitu skala Guttman dengan dua alternatif jawaban, yaitu Ya dan Tidak.

Hadi (1991: 9), menyatakan bahwa untuk menyusun instrumen digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mendefinisikan konstruk. Konstruk dalam penelitian ini adalah survei pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta.
- b. Menyidik faktor. Menyidik faktor adalah tahap yang bertujuan menandai faktor-faktor yang akan diteliti. Survei pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dapat diketahui melalui faktor tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kompetensi guru, sarana dan prasarana, dan evaluasi pembelajaran.
- c. Menyusun butir-butir instrumen. Butir pertanyaan dalam angket yang akan digunakan untuk memperoleh data mengenai survei pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dapat diketahui melalui faktor tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kompetensi guru, sarana dan prasarana, dan evaluasi pembelajaran.
- d. Instrumen ini selanjutnya dikonsultasikan kepada ahli atau dosen pembimbing guna memperoleh masukan dari dosen pembimbing atau ahli. Setelah melakukan serangkaian konsultasi dan diskusi mengenai instrumen penelitian

yang digunakan (angket penelitian), maka instrumen tersebut dinyatakan layak dan siap untuk digunakan dalam mengambil data-data penelitian.

Istrumen dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian Astuti (2017). Instrumen tersebut telah divalidasi oleh ahli, yaitu Dra. Bernadeta, Suhartini dan Bapak Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd. Kisi-kisi instrumen pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen

Variabel	Faktor	Indikator	Butir
Survei pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta	Tujuan Pembelajaran	a. Kesesuaian dengan jenis ketunaan siswa	1
		b. Pemahaman terhadap tujuan Penjas adaptif	2, 3
	Materi Pembelajaran	a. Pemilihan materi pembelajaran	4
		b. Pengembangan gerak	5
		c. Olahraga dan permainan.	6
	Kurikulum	Kesesuaian tujuan kurikulum	7, 8, 9
	Siswa	Kesesuaian tujuan pembelajaran dengan siswa	10, 11, 12, 13, 14
	Metode	Kesesuaian dengan metode pembelajaran	15, 16
	Kompetensi guru	a. Penguasaan konsep/materi penjas adaptif	17
		b. Penguasaan pengelolaan pembelajaran	18
		c. Pemahaman terhadap peserta didik	19
	Sarana dan prasarana	a. Ketersediaan sarana dan prasarana	20, 21
		b. Penyesuaian sarana dan prasarana	22, 23
	Evaluasi Pembelajaran	a. Pemahaman tujuan evaluasi	24, 25
		b. Menilai hasil belajar peserta didik.	26, 27
		c. Memberikan umpan balik kepada peserta didik	28, 29
Jumlah			29

(Sumber: Astuti, 2017)

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah dengan pemberian angket kepada responden guru SLB yang menjadi subjek dalam penelitian. Adapun mekanismenya adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti meminta surat izin penelitian dan koordinasi.
- b. Peneliti mencari data guru PJOK di SLB se-Kota Yogyakarta.
- c. Peneliti menyebarkan angket kepada responden melalui *google form*.
- d. Selanjutnya peneliti mengumpulkan angket dan melakukan transkrip atas hasil pengisian angket.
- e. Setelah memperoleh data penelitian data diolah menggunakan analisis statistik kemudian peneliti mengambil kesimpulan dan saran.

F. Validitas dan Reliabilitas

Penelitian ini tidak menggunakan uji coba instrumen, karena dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik *one shoot*. Pendapat Ghazali (2012: 48), “*One shoot* atau pengukuran sekali saja, pengukurannya hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pernyataan lain atau mengukur jawaban antar pernyataan.”.

1. Uji Validitas

Pendapat Arikunto (2016: 96) bahwa “validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen”. Menghitung validitas menggunakan rumus korelasi yang dikenal dengan rumus korelasi *Product Moment* (Arikunto, 2016: 46). Nilai r_{xy} yang diperoleh akan dikonsultasikan dengan harga *product moment* (n-1) pada taraf signifikansi

0,05. Bila $r_{xy} > r_{tab}$ maka item tersebut dinyatakan valid. Hasil uji validitas instrumen pada tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Instrumen

Butir	r hitung	r tabel (df 10;5%)	Keterangan
01	0,674	0,576	Valid
02	0,602	0,576	Valid
03	0,660	0,576	Valid
04	0,614	0,576	Valid
05	0,606	0,576	Valid
06	0,723	0,576	Valid
07	0,618	0,576	Valid
08	0,666	0,576	Valid
09	0,641	0,576	Valid
10	0,614	0,576	Valid
11	0,662	0,576	Valid
12	0,664	0,576	Valid
13	0,610	0,576	Valid
14	0,638	0,576	Valid
15	0,606	0,576	Valid
16	0,664	0,576	Valid
17	0,636	0,576	Valid
18	0,618	0,576	Valid
19	0,661	0,576	Valid
20	0,636	0,576	Valid
21	0,617	0,576	Valid
22	0,686	0,576	Valid
23	0,723	0,576	Valid
24	0,737	0,576	Valid
25	0,661	0,576	Valid
26	0,661	0,576	Valid
27	0,623	0,576	Valid
28	0,636	0,576	Valid
29	0,618	0,576	Valid

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa dari 29 butir semua butir valid. Hal tersebut dikarenakan $r_{hitung} > r_{tabel}$.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen mengacu pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2016: 41). Analisis keterandalan butir hanya dilakukan pada butir yang dinyatakan sahih saja dan bukan semua butir yang belum diuji. Untuk memperoleh reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* (Arikunto, 2016: 47). Berdasarkan hasil analisis, hasil uji reliabilitas instrumen pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,874	29

G. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data sehingga data-data tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan. Menentukan interval menggunakan rumus dari Widoyoko (2012: 104) pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Norma Penilaian		
No	Persentase	Kriteria
1	76-100	Sangat Baik
2	51-75	Baik
4	26-50	Kurang
5	0-25	Sangat Kurang

(Sumber: Widoyoko, 2012: 104)

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif persentase. Rumus sebagai berikut (Sudijono, 2015: 40):

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase yang dicari (frekuensi relatif)

F = frekuensi

N = jumlah responden

(Sumber: Sudijono, 2015: 40)

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan data yaitu survei pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta, yang diungkapkan dengan angket yang berjumlah 29 butir, dan terbagi dalam lima faktor, yaitu faktor tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kompetensi guru, sarana dan prasarana, dan evaluasi pembelajaran. Hasil analisis data dipaparkan sebagai berikut:

Deskriptif statistik data hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta didapat skor terendah (*minimum*) 37,97, skor tertinggi (*maksimum*) 75,86, rerata (*mean*) 57,68, nilai tengah (*median*) 58,62, nilai yang sering muncul (*mode*) 55,17, *standar deviasi* (SD) 10,69. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Deskriptif Statistik Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta

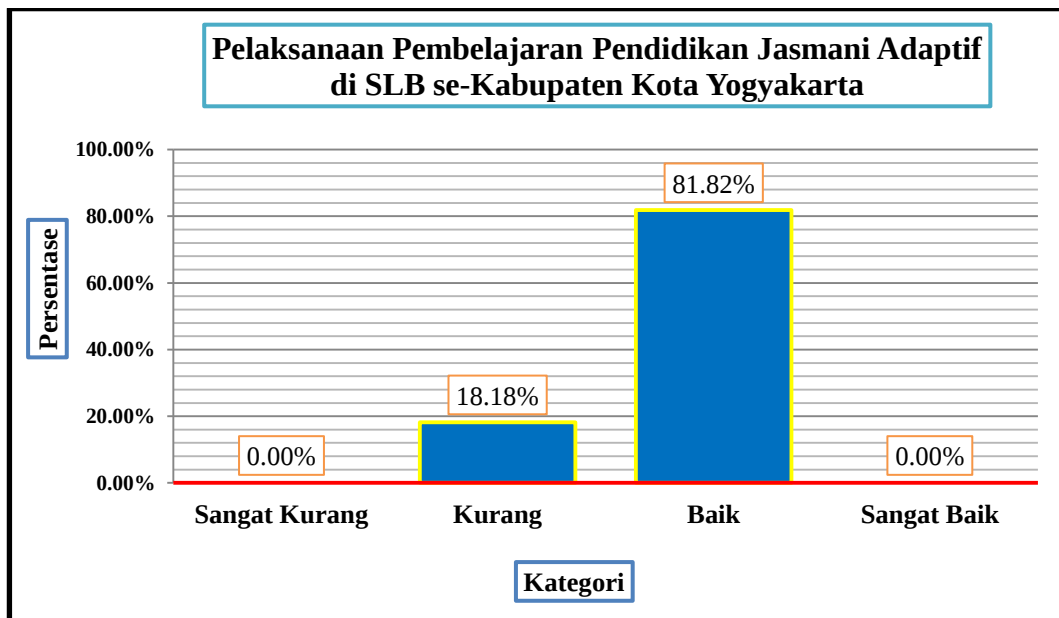
Statistik	
<i>N</i>	11
<i>Mean</i>	57.68
<i>Median</i>	58.62
<i>Mode</i>	55.17 ^a
<i>Std. Deviation</i>	10.69
<i>Minimum</i>	37.93
<i>Maximum</i>	75.86

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta disajikan pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Norma Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	76-100	Sangat Baik	0	0.00%
2	51-75	Baik	9	81.82%
3	26-50	Kurang	2	18.18%
4	0-25	Sangat Kurang	0	0.00%
Jumlah			11	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 7 tersebut di atas, pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta dapat disajikan pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Batang Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta

Berdasarkan tabel 7 dan gambar 1 di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta berada pada kategori “sangat kurang” sebesar 0,00% (0 guru), “kurang” sebesar 18,18% (2 guru), “baik” sebesar 81,82% (9 guru), dan “sangat baik” sebesar 0,00% (0 guru). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 57,68, dalam kategori “baik”.

1. Faktor Tujuan Pembelajaran

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor tujuan pembelajaran didapat skor terendah (*minimum*) 33,33, skor tertinggi (*maksimum*) 66,67, rerata (*mean*) 57,58, nilai tengah (*median*) 66,67, nilai yang sering muncul (*mode*) 66,67, *standar deviasi* (SD) 15,57. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Deskriptif Statistik Faktor Tujuan Pembelajaran

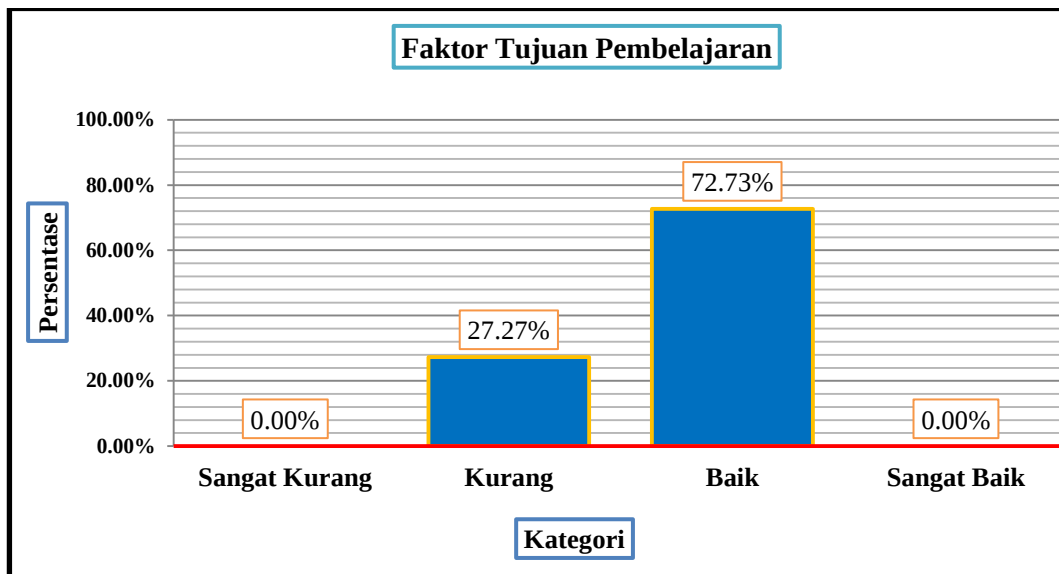
Statistik	
<i>N</i>	11
<i>Mean</i>	57.58
<i>Median</i>	66.67
<i>Mode</i>	66.67
<i>Std, Deviation</i>	15.57
<i>Minimum</i>	33.33
<i>Maximum</i>	66.67

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor tujuan pembelajaran disajikan pada tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9. Norma Penilaian Berdasarkan Faktor Tujuan Pembelajaran

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	76-100	Sangat Baik	0	0.00%
2	51-75	Baik	8	72.73%
3	26-50	Kurang	3	27.27%
4	0-25	Sangat Kurang	0	0.00%
Jumlah			11	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 9 tersebut di atas, pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor tujuan pembelajaran dapat disajikan pada gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Batang Berdasarkan Faktor Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan tabel 9 dan gambar 2 di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor tujuan pembelajaran berada pada kategori “sangat kurang” sebesar 0,00% (0 guru), “kurang” 27,27% (3 guru), “baik” sebesar 72,73% (8 guru), dan “sangat baik” sebesar 0,00% (0 guru).

2. Faktor Materi Pembelajaran

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor materi pembelajaran didapat skor terendah (*minimum*) 0,00, skor tertinggi (*maksimum*) 100,00, rerata (*mean*) 60,61, nilai tengah (*median*) 66,67, nilai yang sering muncul (*mode*) 66,67, *standar deviasi* (SD) 32,72. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10. Deskriptif Statistik Faktor Materi Pembelajaran

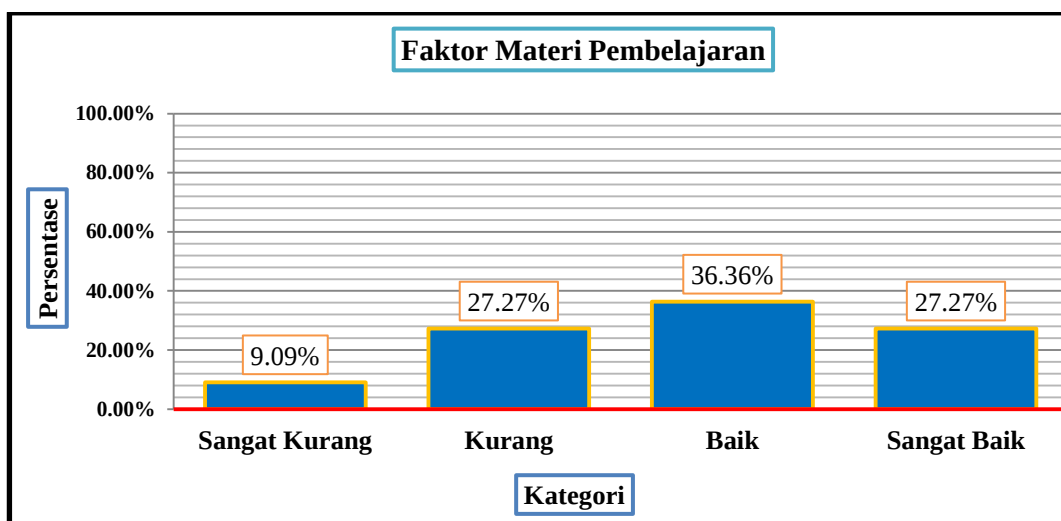
Statistik	
<i>N</i>	11
<i>Mean</i>	60.61
<i>Median</i>	66.67
<i>Mode</i>	66.67
<i>Std. Deviation</i>	32.72
<i>Minimum</i>	0.00
<i>Maximum</i>	100.00

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor materi pembelajaran pada tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11. Norma Penilaian Berdasarkan Faktor Materi Pembelajaran

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	76-100	Sangat Baik	3	27.27%
2	51-75	Baik	4	36.36%
3	26-50	Kurang	3	27.27%
4	0-25	Sangat Kurang	1	9.09%
Jumlah			11	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 11 tersebut di atas, pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor materi pembelajaran dapat disajikan pada gambar 3 sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Batang Berdasarkan Faktor Materi Pembelajaran

Berdasarkan tabel 11 dan gambar 3 di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor materi pembelajaran berada pada kategori “sangat kurang” sebesar 9,09% (1 guru), “kurang” sebesar 27,27% (3 guru), “baik” sebesar 36,36% (4 guru), dan “sangat baik” sebesar 27,27% (3 guru).

3. Faktor Kurikulum

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor kurikulum didapat skor terendah (*minimum*) 0,00, skor tertinggi (*maksimum*) 100,00, rerata (*mean*) 60,61, nilai tengah (*median*) 66,67, nilai yang sering muncul (*mode*) 66,67, *standar deviasi* (SD) 29,17. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 12. Deskriptif Statistik Faktor Kurikulum

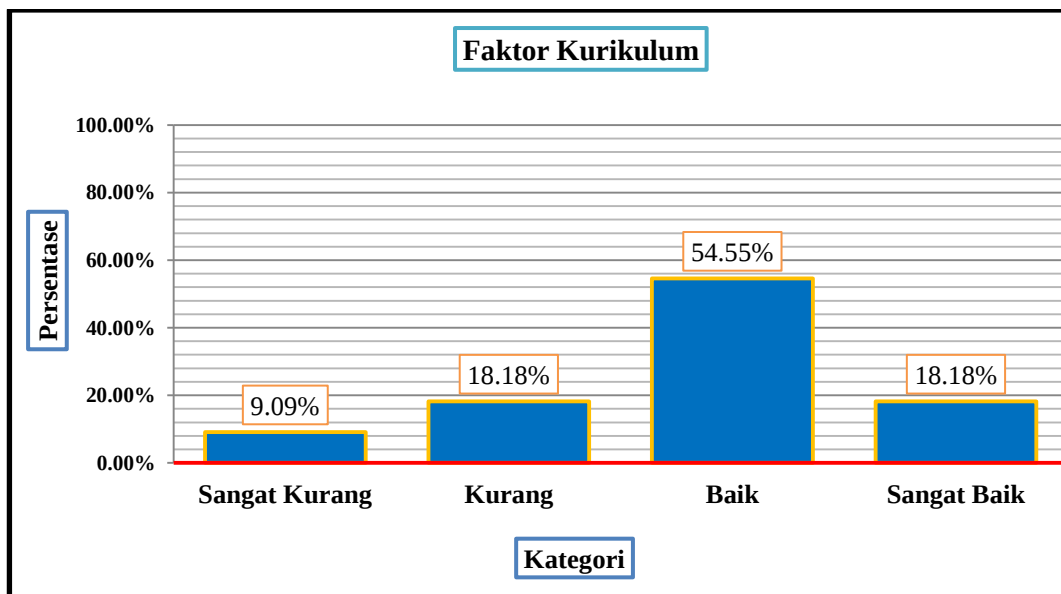
Statistik	
<i>N</i>	11
<i>Mean</i>	60.61
<i>Median</i>	66.67
<i>Mode</i>	66.67
<i>Std, Deviation</i>	29.13
<i>Minimum</i>	0.00
<i>Maximum</i>	100.00

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor kurikulum disajikan pada tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 13. Norma Penilaian Berdasarkan Faktor Kurikulum

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	76-100	Sangat Baik	2	18.18%
2	51-75	Baik	6	54.55%
3	26-50	Kurang	2	18.18%
4	0-25	Sangat Kurang	1	9,09%
Jumlah			11	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 13 tersebut di atas, pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor kurikulum dapat disajikan pada gambar 4 sebagai berikut:



Gambar 4. Diagram Batang Berdasarkan Faktor Kurikulum

Berdasarkan tabel 13 dan gambar 4 di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor kurikulum berada pada kategori “sangat kurang” sebesar 9,09% (1 guru), kategori “kurang” sebesar 18,18% (2 guru), “baik” sebesar 54,55% (6 guru), dan “sangat baik” sebesar 18,18% (2 guru).

4. Faktor Siswa

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor siswa didapat skor terendah (*minimum*) 40,00, skor tertinggi (*maksimum*) 100,00, rerata (*mean*) 74,36, nilai tengah (*median*) 80,00, nilai yang sering muncul (*mode*) 60,00, *standar deviasi* (SD) 21,57. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 14. Deskriptif Statistik Faktor Siswa

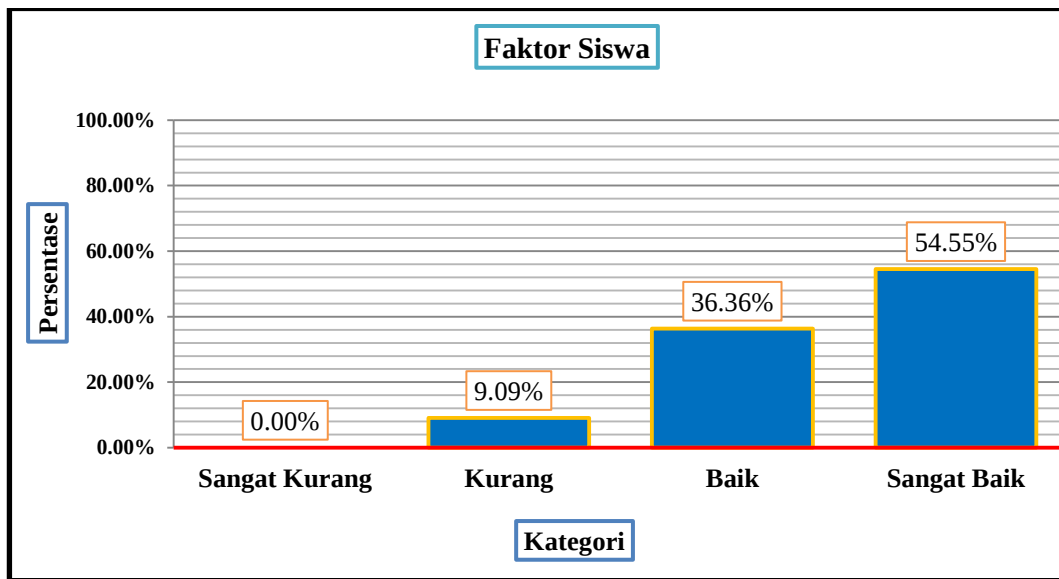
Statistik	
<i>N</i>	11
<i>Mean</i>	76.36
<i>Median</i>	80.00
<i>Mode</i>	60.00 ^a
<i>Std, Deviation</i>	21.57
<i>Minimum</i>	40.00
<i>Maximum</i>	100.00

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor siswa disajikan pada tabel 15 sebagai berikut:

Tabel 15. Norma Penilaian Berdasarkan Faktor Siswa

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	76-100	Sangat Baik	6	54.55%
2	51-75	Baik	4	36.36%
3	26-50	Kurang	1	9.09%
4	0-25	Sangat Kurang	0	0.00%
Jumlah			11	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 15 tersebut di atas, pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor siswa dapat disajikan pada gambar 5 sebagai berikut:



Gambar 5. Diagram Batang Berdasarkan Faktor Siswa

Berdasarkan tabel 15 dan gambar 5 di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor siswa berada pada kategori “sangat kurang” sebesar 0,00% (0 guru), kategori “kurang” sebesar 9,09% (1 guru), “baik” sebesar 36,36% (4 guru), dan “sangat baik” sebesar 54,55% (6 guru).

5. Faktor Metode

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor metode didapat skor terendah (*minimum*) 50,00, skor tertinggi (*maksimum*) 100,00, rerata (*mean*) 76,36, nilai tengah (*median*) 50,00, nilai yang sering muncul (*mode*) 50,00, *standar deviasi* (SD) 25,23. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 16 sebagai berikut:

Tabel 16. Deskriptif Statistik Faktor Metode

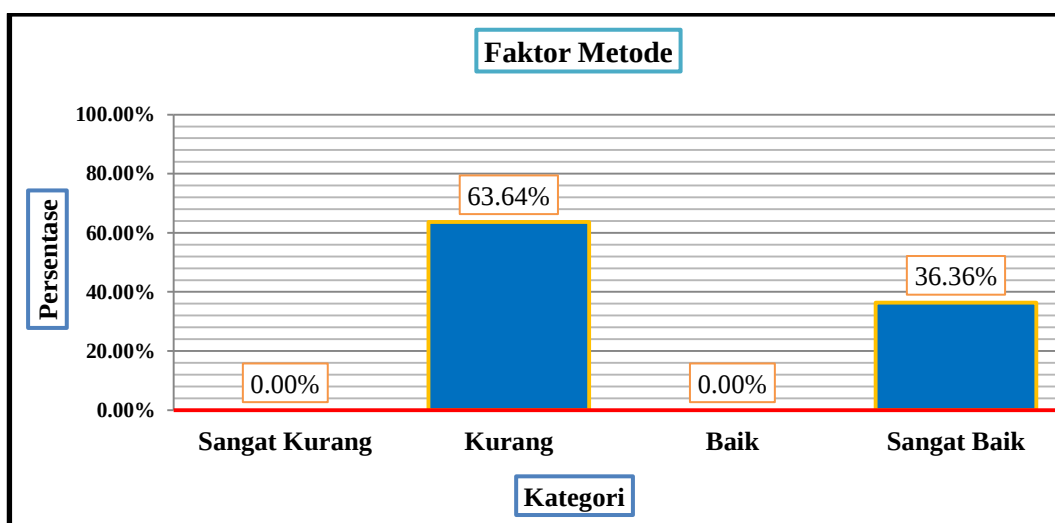
Statistik	
<i>N</i>	11
<i>Mean</i>	68.18
<i>Median</i>	50.00
<i>Mode</i>	50.00
<i>Std. Deviation</i>	25.23
<i>Minimum</i>	50.00
<i>Maximum</i>	100.00

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor metode disajikan pada tabel 17 sebagai berikut:

Tabel 17. Norma Penilaian Berdasarkan Faktor Metode

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	76-100	Sangat Baik	4	36.36%
2	51-75	Baik	0	0.00%
3	26-50	Kurang	7	63.64%
4	0-25	Sangat Kurang	0	0.00%
Jumlah			11	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 17 tersebut di atas, pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor metode dapat disajikan pada gambar 6 sebagai berikut:

**Gambar 6. Diagram Batang Berdasarkan Faktor Metode**

Berdasarkan tabel 17 dan gambar 6 di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor metode berada pada kategori “sangat kurang” sebesar 0,00% (0 guru), kategori “kurang” sebesar 63,64% (7 guru), “baik” sebesar 0,00% (0 guru), dan “sangat baik” sebesar 36,36% (4 guru).

6. Faktor Kompetensi Guru

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor kompetensi guru didapat skor terendah (*minimum*) 50,00, skor tertinggi (*maksimum*) 100,00, rerata (*mean*) 74,24, nilai tengah (*median*) 83,33, nilai yang sering muncul (*mode*) 83,33, *standar deviasi* (SD) 18,80. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 18 sebagai berikut:

Tabel 18. Deskriptif Statistik Faktor Kompetensi Guru

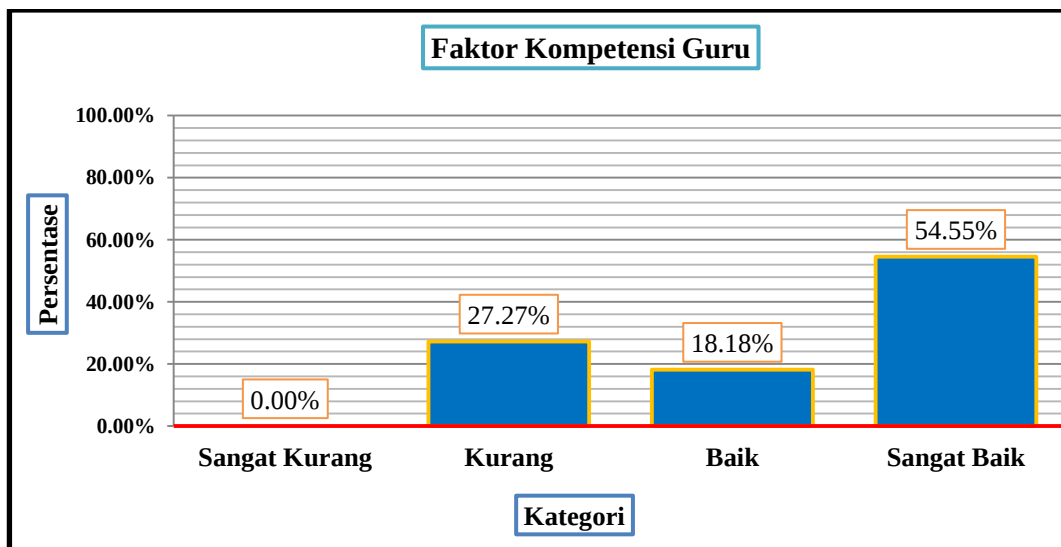
Statistik	
<i>N</i>	11
<i>Mean</i>	74.24
<i>Median</i>	83.33
<i>Mode</i>	83.33
<i>Std, Deviation</i>	18.80
<i>Minimum</i>	50.00
<i>Maximum</i>	100.00

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor kompetensi guru disajikan pada tabel 19 sebagai berikut:

Tabel 19. Norma Penilaian Berdasarkan Faktor Kompetensi Guru

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	76-100	Sangat Baik	6	54.55%
2	51-75	Baik	2	18.18%
3	26-50	Kurang	3	27.27%
4	0-25	Sangat Kurang	0	0.00%
Jumlah			11	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 19 tersebut di atas, pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor kompetensi guru dapat disajikan pada gambar 7 sebagai berikut:



Gambar 7. Diagram Batang Berdasarkan Faktor Kompetensi Guru

Berdasarkan tabel 19 dan gambar 7 di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor kompetensi guru berada pada kategori “sangat kurang” sebesar 0,00% (0 guru), kategori “kurang” sebesar 27,27% (3 guru), “baik” sebesar 18,18% (2 guru), dan “sangat baik” sebesar 54,55% (6 guru).

7. Faktor Sarana dan Prasarana

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor sarana dan prasarana didapat skor terendah (*minimum*) 0,00, skor tertinggi (*maksimum*) 100,00, rerata (*mean*) 41,82, nilai tengah (*median*) 40,00, nilai yang sering muncul (*mode*) 40,00, *standar deviasi* (SD) 31,57. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 20 sebagai berikut:

Tabel 20. Deskriptif Statistik Faktor Sarana dan Prasarana

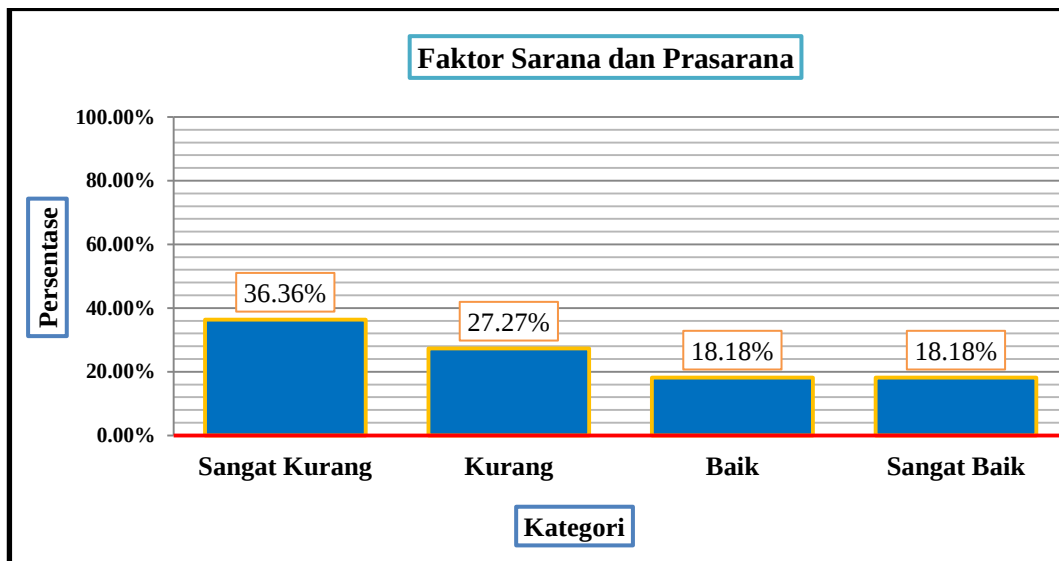
Statistik	
<i>N</i>	11
<i>Mean</i>	41.82
<i>Median</i>	40.00
<i>Mode</i>	40.00
<i>Std, Deviation</i>	31.57
<i>Minimum</i>	0.00
<i>Maximum</i>	100.00

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor sarana dan prasarana pada tabel 21 sebagai berikut:

Tabel 21. Norma Penilaian Berdasarkan Faktor Sarana dan Prasarana

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	76-100	Sangat Baik	2	18.18%
2	51-75	Baik	2	18.18%
3	26-50	Kurang	3	27.27%
4	0-25	Sangat Kurang	4	36.36%
Jumlah			11	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 21 tersebut di atas, pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor sarana dan prasarana dapat disajikan pada gambar 8 sebagai berikut:



Gambar 8. Diagram Batang Berdasarkan Faktor Sarana dan Prasarana

Berdasarkan tabel 21 dan gambar 8 di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor sarana dan prasarana berada pada kategori “sangat kurang” sebesar 36,36% (4 guru), kategori “kurang” sebesar 27,27% (3 guru), “baik” sebesar 18,18% (2 guru), dan “sangat baik” sebesar 18,18% (2 guru).

8. Faktor Evaluasi Pembelajaran

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor evaluasi pembelajaran didapat skor terendah (*minimum*) 14,29, skor tertinggi (*maksimum*) 85,71, rerata (*mean*) 49,35, nilai tengah (*median*) 42,86, nilai yang sering muncul (*mode*) 71,43, *standar deviasi* (SD) 25,84. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 22 sebagai berikut:

Tabel 22. Deskriptif Statistik Faktor Evaluasi Pembelajaran

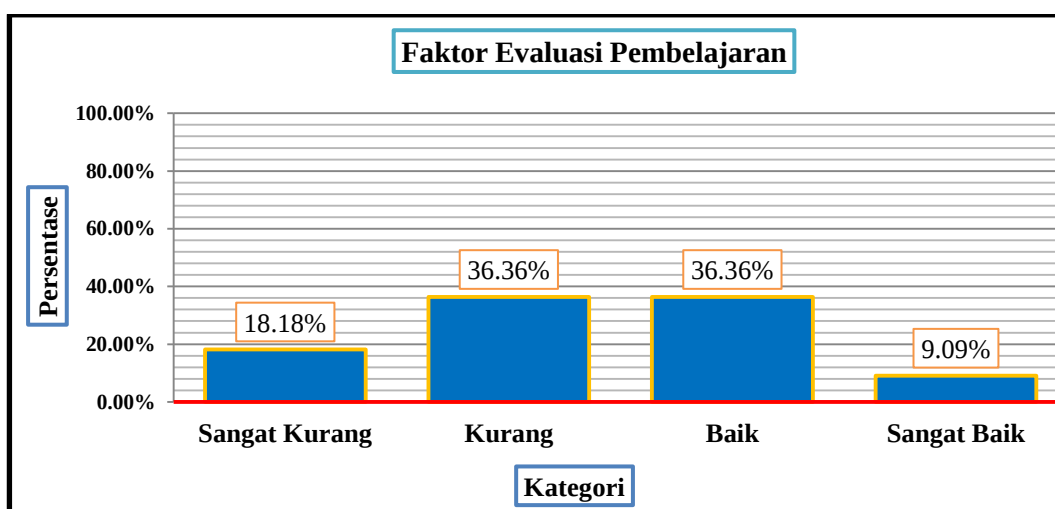
Statistik	
<i>N</i>	11
<i>Mean</i>	49.35
<i>Median</i>	42.86
<i>Mode</i>	71.43
<i>Std. Deviation</i>	25.84
<i>Minimum</i>	14.29
<i>Maximum</i>	85.71

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor evaluasi pembelajaran pada tabel 23 sebagai berikut:

Tabel 23. Norma Penilaian Berdasarkan Faktor Evaluasi Pembelajaran

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	76-100	Sangat Baik	1	9.09%
2	51-75	Baik	4	36.36%
3	26-50	Kurang	4	36.36%
4	0-25	Sangat Kurang	2	18.18%
Jumlah			11	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 23 tersebut di atas, pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor evaluasi pembelajaran dapat disajikan pada gambar 9 sebagai berikut:



Gambar 9. Diagram Batang Berdasarkan Faktor Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan tabel 23 dan gambar 9 di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor evaluasi pembelajaran berada pada kategori “sangat kurang” sebesar 18,18% (2 guru), “kurang” sebesar 36,36% (4 guru), “baik” sebesar 36,36% (4 guru), dan “sangat baik” sebesar 9,09% (1 guru).

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta, yang diungkapkan dengan angket yang berjumlah 29 butir, dan terbagi dalam lima faktor, yaitu faktor tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kompetensi guru, sarana dan prasarana, dan evaluasi pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta berada pada kategori dalam kategori baik. Secara rinci yaitu paling banyak pada kategori baik ada 9 guru atau 81,82%, selanjutnya kategori kurang ada 2 guru atau 18,18%. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta sudah terlaksana dengan baik.

Pendidikan jasmani di sekolah luar biasa disebut juga pendidikan jasmani adaptif atau pendidikan jasmani yang telah disesuaikan dengan kondisi siswa. Pendidikan jasmani adaptif merupakan suatu sistem penyampaian layanan yang bersifat menyeluruh (komprehensif) dan dirancang untuk mengetahui, menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor. Untuk itu

pendidikan jasmani adaptif mengacu pada suatu program kesegaran jasmani yang progresif, selalu berkembang dan atau latihan otot-otot besar (Lufthansa, 2016).

Yani & Tiswara (2013: 24) berpendapat secara mendasar pendidikan jasmani adaptif adalah sama dengan pendidikan jasmani yang biasanya, hanya saja pendidikan jasmani adaptif dirancang untuk mengetahui, menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor. Jadi pendidikan jasmani maupun pendidikan jasmani adaptif dikembangkan untuk menyediakan program bagi peserta didik melalui pengalaman-pengalaman gerak kepada perkembangan dan pembangunan keseluruhan, hanya saja pada pendidikan jasmani adaptif program yang dikembangkan untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus.

1. Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor tujuan pembelajaran dalam kategori baik. Mayoritas guru di SLB se-Kota Yogyakarta sudah menyesuaikan tujuan pembelajaran Penjas Adaptif sudah sesuai dengan kurikulum serta disesuaikan dengan jenis ketunaan peserta didik. Seperti yang diungkapkan Tarigan (2016: 164) bahwa dalam pembelajaran tujuan yang akan dicapai harus jelas dan dimengerti oleh peserta didik. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani adaptif dapat terlaksana dengan baik apabila tujuan yang dicapai sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan dan perkembangan peserta didik baik secara fisik, mental, sosial dan emosional.

Tarigan (2016: 10), menyatakan bahwa tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan adaptif bagi anak berkebutuhan khusus adalah untuk meningkatkan

pertumbuhan dan perkembangan jasmani, keterampilan gerak, sosial, dan intelektual. Di samping itu, proses pendidikan itu penting untuk menanamkan nilai-nilai dan sikap positif terhadap keterbatasan kemampuan baik dari segi fisik maupun mentalnya sehingga mereka mampu bersosialisasi dengan lingkungan dan memiliki rasa percaya diri dan harga diri.

2. Materi Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor materi pembelajaran pembelajaran dalam kategori baik. Mayoritas guru di SLB se-Kota Yogyakarta sudah mampu memilih materi pembelajaran sesuai dengan jenis ketunaan peserta didik, guru membatasi aktivitas gerak peserta didik, artinya aktivitas gerak berbeda dengan pembelajaran pendidikan jasmani untuk anak normal.

Khusus pelajaran Pendidikan Jasmani (Penjas) peserta didik yang berkebutuhan khusus perlu mendapatkan layanan yang khusus. Layanan khusus tersebut disebut dengan pendidikan jasmani adaptif. Pendidikan jasmani adaptif adalah pendidikan melalui program aktivitas jasmani yang dimodifikasi untuk memungkinkan individu dengan kelainan memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dengan aman, sukses dan memperoleh kepuasan. Maka dari itu pendidikan jasmani adaptif merupakan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus untuk dapat mengaktualisasikan aktifitas fisik melalui kegiatan yang terarah dan terencana dalam program pembelajaran (Rahim & Taryatman, 2018: 364).

Pendidikan jasmani khusus adalah satu bagian khusus dalam pendidikan jasmani yang dikembangkan untuk menyediakan program bagi individu dengan kebutuhan khusus. Ada tiga program utama yang diberikan dalam perkembangan. Pendidikan jasmani khusus bertujuan mengembangkan aspek kesehatan jasmani, perkembangan gerak, perkembangan sosial dan juga perkembangan intelektual pada anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus diantaranya adalah anak dengan gangguan kesehatan dan tuna rungu (Suhartini, 2011: 153).

3. Faktor Kurikulum

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor kurikulum dalam kategori baik. Secara etimologis, kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani “*curir*” yang artinya “pelari” dan “*curere*” yang berarti “tempat berpacu”, yaitu suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai garis *finish*. Secara terminologis, kurikulum mengandung arti sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa guna mencapai suatu tingkatan atau ijazah. Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan yang kokoh dan kuat.

4. Faktor Siswa

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor siswa dalam kategori sangat baik. Program pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus tidaklah sama dengan siswa lainnya, karena setiap siswa memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda. Anak berkebutuhan khusus yang secara karakteristik fisik hampir sama dengan anak normal adalah anak tuna rungu, hanya saja pada anak penyandang tuna rungu mengalami gangguan atau kekurangan pada pendengarannya. Anak tuna rungu secara fisik masih berkesempatan untuk dapat berkembang maksimal khususnya pada aspek gerak, meskipun tidak dapat berkembang semaksimal seperti pada anak normal (Suhartini, 2011: 161).

Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Sesuai dengan pernyataan Arum (dalam Azwandi, 2013: 1) yang menegaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses tumbuh kembangnya secara signifikan dan meyakinkan mengalami penyimpangan, baik penyimpangan fisik, mental intelektual, sosial maupun emosional.

5. Faktor Metode

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor

metode dalam kategori baik. Metode pembelajaran adalah suatu model dan cara yang dapat dilakukan untuk menggelar aktivitas belajar mengajar agar berjalan dengan baik. Metode pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran motorik ada beberapa metode yang sering diterapkan yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, metode karyawisata, metode eksperimen, metode bermain peran/simulasi, dan metode eksplorasi.

6. Kompetensi Guru

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor kompetensi guru dalam kategori baik. Figur seorang pendidik atau guru sangat penting untuk mewujudkan pendidikan yang lebih baik. Seperti yang dikatakan Fetura & Hastuti (2017: 51) bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang mengharuskan untuk memiliki kompetensi-kompetensi tertentu.

Keberhasilan belajar peserta didik dalam pembelajaran pendidikan jasmani tidak bisa dilepaskan oleh peran guru yang dapat membimbing serta menentukan tujuan yang akan dicapai, terlebih untuk guru yang mengampu peserta didik berkebutuhan khusus, begitu juga dengan guru PJOK. Menurut Sukintaka (Pujianto & Insanisty, 2014: 32) menyatakan bahwa seorang guru pendidikan jasmani harus memiliki persyaratan, berpenampilan menarik, tidak gagap, intelegen, tidak buta warna, dan energik.

Penampilan seorang guru PJOK dalam menjalankan tugas kependidikannya telah diatur dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) nomor 20 tahun 2003. Ketentuan ini diberlakukan untuk memenuhi standar nasional pendidikan yang diberlakukan di tanah air. Pada Undang Undang yang dimaksud tersurat pada bagian Bab VI tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Pasal 28 ayat 1 sampai 5 (dalam Winarni & Lismadiana, 2020: 102) sebagai berikut:

- a. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional;
- b. Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat 1 adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku;
- c. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:
 - 1) kompetensi pedagogik;
 - 2) kompetensi kepribadian;
 - 3) kompetensi profesional; dan
 - 4) kompetensi sosial;
- d. Seorang yang tidak memiliki ijazah dan/atau sertifikat keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat 2 tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan;
- e. Kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat 1 sampai dengan 4 dikembangkan oleh BNSP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri.

Utami & Nopembri (2011: 49) menyatakan bahwa guru pendidikan jasmani dituntut untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran, sebaiknya guru mempelajari beberapa model pembelajaran. Hal ini bertujuan agar guru tepat dalam memilih model pembelajaran yang sesuai untuk mengembangkan potensi yang ada, sehingga tujuan pendidikan jasmani dapat tercapai secara maksimal. Tarigan (2016: 49), mengungkapkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan para

siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran pendidikan jasmani, maka para guru seyogyanya melakukan modifikasi atau penyesuaian-penyesuaian dalam pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Jenis modifikasi dalam pembelajaran ini bervariasi dan bermacam-macam disesuaikan dengan kebutuhan dan keterbatasan siswa berkebutuhan khusus, tetapi tetap memiliki tujuan untuk memaksimalkan proses pembelajaran.

7. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor sarana dan prasarana pembelajaran dalam kategori kurang. Masih ada SLB se-Kota Yogyakarta yang belum tersedia sarana dan prasarana pembelajaran pendidikan jasmani adaptif, sarana dan prasarana juga belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berdasarkan jenis ketunaannya, sehingga hal tersebut menyebabkan pelaksanaan pembelajaran kurang maksimal.

Kelengkapan fasilitas dan peralatan akan sangat membantu mengoptimalkan proses pembelajaran, hal ini akan mempengaruhi minat dan partisipasi peserta didik untuk lebih antusias saat pembelajaran. Minimnya ketersediaan sarana prasarana di SLB yang dibutuhkan peserta didik berkebutuhan khusus juga akan berpengaruh dan akan menghambat pembelajaran pendidikan jasmani adaptif sehingga pembelajaran menjadi kurang optimal. Tanggung jawab seorang guru adalah mengenai fasilitas dan peralatan. Guru pendidikan jasmani maupun guru pembimbing khusus harus memiliki pengetahuan untuk dapat merencanakan dan membuat fasilitas tersebut (Tarigan, 2016: 74). Seharusnya

seorang guru dapat memodifikasi sendiri alat yang akan digunakan dalam pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Memodifikasi fasilitas-fasilitas yang telah ada atau menciptakan fasilitas baru merupakan keharusan agar program pendidikan jasmani bagi siswa berkebutuhan khusus dapat berlangsung dengan sebagai mana mestinya. Semua fasilitas dan peralatan tentunya harus disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik yang dimiliki oleh siswa. Oleh karena itu diperlukan sebuah modifikasi dan penyesuaian pada fasilitas dan peralatan yang akan digunakan oleh siswa berkebutuhan khusus.

8. Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta berdasarkan faktor evaluasi pembelajaran dalam kategori kurang. Guru di SLB se-Kota Yogyakarta belum sepenuhnya melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan baik. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: lembar pengamatan, angket sebaya, rekaman, catatan anekdot, dan refleksi. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dan di akhir satuan pelajaran dengan menggunakan metode dan alat: tes lisan/perbuatan, dan tes tulis. Hasil evaluasi akhir diperoleh dari gabungan evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran.

Pelaksanaan penilaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran PJOK akan berjalan dengan baik apabila ditunjang oleh para guru yang telah memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang alat ukur, dan cara menyusunnya sesuai

karakteristik materi. Kemampuan melaksanakan suatu asesmen hasil belajar pada siswa merupakan salah satu keterampilan profesional yang harus dikuasai oleh guru. Keterampilan ini harus dimiliki oleh guru sebab berkaitan dengan siswa yang akan diukur kemampuan belajarnya. Keberhasilan dalam melaksanakan asesmen hasil belajar ini akan sangat ditentukan oleh faktor kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku, mengkonstruksi perangkat instrumen, metode penilaian yang digunakan namun apabila keseluruhan kemampuan itu tidak dikuasai oleh guru, maka kemungkinan besar akan terjadi kesalahan dalam pengukuran hasil belajar, yang pada gilirannya akan mengakibatkan kerugian bagi siswa (Guntur, 2014:1).

C. Keterbatasan Hasil Penelitian

Kendatipun peneliti sudah berusaha keras memenuhi segala kebutuhan yang dipersyaratkan, bukan berarti penelitian ini tanpa kelemahan dan kekurangan. Beberapa kelemahan dan kekurangan yang dapat dikemukakan di sini antara lain:

1. Pengumpulan data dalam penelitian ini hanya didasarkan pada hasil angket, sehingga dimungkinkan adanya unsur kurang objektif dalam pengisian angket. Selain itu dalam pengisian angket diperoleh adanya sifat responden sendiri seperti kejujuran dan ketakutan dalam menjawab responden tersebut dengan sebenarnya.
2. Saat pengambilan data penelitian yaitu saat penyebaran angket penelitian kepada responden, tidak dapat dipantau secara langsung dan cermat apakah

jawaban yang diberikan oleh responden benar-benar sesuai dengan pendapatnya sendiri atau tidak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat diambil kesimpulan, bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta berada pada kategori “sangat kurang” sebesar 0,00% (0 guru), “kurang” sebesar 18,18% (2 guru), “baik” sebesar 81,82% (9 guru), dan “sangat baik” sebesar 0,00% (0 guru). Dapat disimpulkan berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 57,68, pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta dalam kategori “baik”.

B. Saran

Ada beberapa saran yang perlu disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini, antara lain:

1. Guru diharapkan untuk menyusun RPP untuk setiap materi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif yang akan disampaikan supaya pada pelaksanaannya lebih terarah dan optimal.
2. Guru lebih bervariasi dalam penggunaan media dalam setiap pelaksanaan pembelajaran agar penyampaian materi dapat lebih mudah untuk diserap dan dipahami oleh siswa.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengembangkan penelitian lebih dalam lagi tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta.

4. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB se-Kota Yogyakarta dengan menggunakan metode lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. (2016). *Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif anak autis di SLB Khusus Autisma Dian Amanah Yogyakarta*. Skripsi sarjana, tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Alimin, Z. (2010). *Kesulitan belajar dalam perspektif pendidikan*. [Online]. Tersedia: <http://z-alimin.blogspot.com-kesulitan-belajar-dalam-perspektif.html> [24 Februari 2020].
- Anwar, K. (2018). Peran sistem penjaminan mutu pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan di madrasah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 1. No 1.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Astati & Mulyati, L. (2010). *Pendidikan anak tunagrahita*. Bandung: CV. Catur Karya. Mandiri.
- Astuti, R. D. (2017). *Survei pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SMPLB se-Kabupaten Bantul tahun ajaran 2016/2017*. Skripsi sarjana, tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Azwandi. (2013). *Media pembelajaran anak berkebutuhan khusus*. Bandung: Remaja Risdakarya.
- Bandi, D. (2019). *Pendidikan anak autistik*. Yogyakarta. PT Intan Sejati Klaten
- Desiningrum, D.R. (2016). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Faridah. (2016). Mengajar pendidikan jasmani melalui permainan “ide kreatif mengoptimalkan aspek pedagogis. *Jurnal Olahraga UNIMED*. Volume 15 Nomor 2, pp. 38 – 53.
- Fetura, A & Hastuti, T.A. (2017). Pemahaman mahasiswa terhadap kompetensi guru pendidikan jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 13 (2), pp. 50-57.
- Friskawati, G.F. (2015). Implementasi pembelajaran penjas berbasis masalah gerak pada siswa tunarungu. *Jurnal Pendidikan UNSIKA*, Volume 3 Nomor 1.

- Ghazali, I. (2012). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guntur. (2014). Penilaian berbasis kinerja (*performance-based assessment*) pada pendidikan jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Volume 10, Nomor 1.
- Haenudin. (2013). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus tunarungu*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Jatmika, H.M, Hariono, A, Purwanto, J, & Setiawan. (2017). Analisis kebutuhan guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pasca program guru pembelajar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 12 (1), pp. 1-11.
- Kurrotun, I. (2011). Strategi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif (Penelitian pada guru pendidikan jasmani adaptif sekolah dasar inklusi Kota Surabaya). *Jurnal JASSI_Anakku*. 10(2), 149-164.
- Kusantoro, P. (2019). *Tingkat pemahaman guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terhadap perencanaan pembelajaran dalam kurikulum 2013 di SD Negeri Se-Kecamatan Sentolo tahun 2019*. Skripsi sarjana, tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Kusworo & Winarni, S. (2017). Model pemanasan berbasis gerak dan lagu bagi anak tunanetra. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 12 (1), 19-24.
- Lufthansa, L. (2016). Model pembelajaran atletik nomor lempar lembing untuk anak tunagrahita ringan. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Volume 12, Nomor 2.
- Mangunsong, F. (2014). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus : jilid 2*. Jakarta: LPSP3UI.
- Mulyasa, E. (2016). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Novauli, F. (2015). Kompetensi guru dalam peningkatan prestasi belajar pada SMP negeri dalam Kota Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Volume 3, No. 1.
- Pambudi, F.I. (2017). *Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif untuk anak autis di sekolah khusus autis Bina Anggita Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017*. Skripsi sarjana, tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 *tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*
- Pujianto, D & Insanistyo, B. (2014). Pemetaan profil dan kompetensi guru pendidikan jasmani dan kesehatan tingkat Sekolah Dasar di Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Volume 10, Nomor 1.
- Rahayu, R.R. (2018). *Implementasi pendidikan jasmani adaptif di sekolah dasar inklusi di Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo D.I.Yogyakarta*. Skripsi sarjana, tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Rahim & Taryatman. (2018). Pengembangan model pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif Kota Yogyakarta. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 4, Nomor 2, hlm. 364-368.
- Rahyubi, H. (2014). *Teori-teori belajar dan aplikasi pembelajaran motorik deskripsi dan tinjauan kritis*. Bandung: Nusa Media.
- Santoso, H. (2012). *Cara memahami dan mendidik anak berkubutuhan khusus*. Jakarta: PT. Gosyen Publishing.
- Simpson, K & Mandich, A. (2012). Creating inclusive physical education opportunities in elementary physical education. *Physical & Health Education Journal*. 77, 4.
- Siyoto, S & Sodik, A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Solikhatun, Y.U. (2103). Penyesuaian sosial pada penyandang tunarungu di SLB Negeri Semarang. *Educational Psychology Journal*, 2 (1)
- Subagyo, Komari, A & Pambudi, A.F. (2015). Persepsi guru pendidikan jasmani sekolah dasar terhadap pendekatan tematik integratif pada kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Volume 11, Nomor 1.
- Sudijono, A. (2015). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartini, B. (2011). Merangsang motorik kasar anak tuna rungu kelas dasar sekolah luar biasa melalui permainan. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Volume 8, Nomor 2.

- Supriatna, E & Wahyupurnomo, M.A. (2015). Keterampilan guru dalam membuka dan menutup pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMAN se-Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Volume 11, Nomor 1.
- Syahrin, Amiruddin, & Bustamam. (2017). Peran guru pendidikan jasmani dalam membentuk karakter siswa pada MTS se-Banda Aceh tahun pelajaran 2016/2017. *Jurnal ilmiah mahasiswa pendidikan jasmani, kesehatan dan Rekreasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*, Volume 3. Nomor 2 : 76 - 91
- Tarigan, B. (2016). *Pendidikan jasmani adaptif*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Taufan, J, Fitri, R & Rafmateti, R. (2019). Implementasi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi siswa tunarungu di SLB Negeri 2 Padang melalui penugasan dosen di sekolah. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, Volume 3 No 2.
- Temple, C.A, Guerra, D., Larocque, L. (2017). Fundamental motor skills in the first year of school: Associations with prematurity and disability. *European Journal of Adapted Physical Activity*. 10(1), 7-8.
- Usman, N. (2017). *Manajemen peningkatan kinerja guru*. Bandung: Mutiara Ilmu.
- Utami, N.S & Nopembri, S. (2011). Pandangan guru pendidikan jasmani SMA terhadap penerapan model pembelajaran *teaching games for understanding*. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Volume 8, Nomor 1.
- Wardani. (2013). *Pengantar pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Banten. Universitas Terbuka.
- Widoyoko, E.P. (2012). *Penilaian hasil pembelajaran di sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yani & Tiswara, A. (2013). *Pendidikan jasmani adaptif bagi anak berkebutuhan khusus*. Jakarta: Luxima.
- Yanuarita Sari. (2017). *Tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani tentang penjas adaptif bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun 2016/2017*. Skripsi sarjana, tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

LAMPIRAN

INSTRUMEN PENELITIAN

Identitas Responden

Nama :
 NIP :
 Tanggal Pengisian :

Petunjuk Pengisian

Pilihlah salah satu jawaban yang menurut Bapak/Ibu Guru tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang sebenarnya dengan cara memberi tanda centhang (√) pada kolom jawaban yang telah tersedia dengan pilihan jawaban “Ya” dan “Tidak. “

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
	Tujuan Pendidikan Jasmani Adaptif		
1	Apakah tujuan pembelajaran Penjas Adaptif disesuaikan dengan jenis ketunaan peserta didik?		
2	Apakah peningkatan kesehatan dan kebugaran jasmani menjadi tujuan Penjas Adaptif?		
3	Apakah Penjas Adaptif juga bertujuan untuk menghindari kecacatan yang lebih parah?		
	Materi Pembelajaran		
4	Apakah pemilihan materi yang Bapak/Ibu Guru ajarkan sesuai dengan jenis ketunaan peserta didik?		
5	Apakah olahraga permainan merupakan materi pokok yang diajarkan?		
6	Apakah renang, bulutangkis, tenis meja diajarkan sebagai materi pilihan Penjas Adaptif?		
	Kurikulum		
7	Apakah tujuan pembelajaran Penjas Adaptif sudah sesuai dengan kurikulum?		
8	Apakah Bapak/Ibu Guru memodifikasi/membuat alat pembelajaran agar sesuai dengan jenis ketunaan peserta didik?		
9	Apakah peserta didik menyukai semua materi Penjas Adaptif yang terdapat dalam kurikulum?		
	Siswa		
10	Apakah pembelajaran Penjas Adaptif bertujuan untuk		

	membantu peserta didik melakukan penyesuaian sosial dan rasa percaya diri anak dalam pergaulan?		
11	Apakah pembelajaran Penjas Adaptif bertujuan untuk membantu peserta didik melakukan penyesuaian sosial dan rasa percaya diri anak dalam pergaulan?		
12	Apakah Bapak/Ibu Guru memanfaatkan lingkungan terbuka untuk pengembangan gerak peserta didik?		
13	Apakah Bapak/Ibu Guru membatasi aktivitas gerak peserta didik?		
14	Apakah Bapak/Ibu mengetahui kelemahan dan kelebihan peserta didik?		
	Metode		
15	Apakah Bapak/Ibu Guru menggunakan lebih dari satu metode saat mengajar?		
16	Apakah sebelum pembelajaran peserta didik diberi penjelasan materi yang akan diajarkan?		
	Kompetensi guru		
17	Apakah Bapak/Ibu Guru menyusun Rencana Pelaksanaan pembelajarn (RPP) sebelum pembelajaran dilaksanakan?		
18	Apakah Bapak/Ibu Guru memanfaatkan sumber belajar yang ada di sekolah dan alam sekitar?		
19	Apakah Bapak/Ibu Guru mendiskusikan permasalahan dan kemajuan belajar siswa dengan orangtua atau wali?		
	Sarana dan prasarana		
20	Apakah sarana dan prasarana Penjas Adaptif tersedia di sekolah?		
21	Apakah Bapak/Ibu Guru selalu menggunakan sarana dan prasarana yang tersedia dalam setiap pembelajaran?		
22	Apakah sarana dan prasarana yang digunakan disesuaikan dengan jenis ketunaan peserta didik?		
23	Apakah orang tua peserta didik membantu secara moral dan material?		
	Evaluasi Pembelajaran		
24	Apakah evaluasi bertujuan untuk mengetahui kelemahan motorik peserta didik?		
25	Apakah evaluasi pembelajaran dilakukan secara kontinyu?		
26	Apakah Bapak/Ibu Guru melakukan tes di akhir pembelajaran sesuai dengan jenis ketunaan peserta didik?		
27	Apakah Bapak/Ibu Guru membuat data kemajuan peserta didik?		
28	Apakah peserta didik senang saat mengikuti		

	pembelajaran Penjas Adaptif?		
29	Apakah Bapak/Ibu Guru memberikan motivasi bagi siswa yang kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran?		

Lampiran Data Penelitian

**SURVEI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF DI SLB
SE- KOTA YOGYAKARTA**

No	Tujuan Pembelajaran			Materi Pembelajaran			Kurikulum			Siswa					Metode		Kompetensi guru			Sarana dan prasarana				Evaluasi Pembelajaran									Σ
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29				
1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	18			
2	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	20			
3	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	13			
4	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	17			
5	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	15			
6	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	19			
7	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	0	16			
8	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	16			
9	0	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	22			
10	1	0	1	1	1	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	11			
11	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	17			
Σ	6	6	7	7	6	7	5	8	7	7	8	9	11	7	6	9	7	5	5	3	6	4	7	4	5	6	5	6	5				

Lampiran Validitas dan Reliabilitas

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	32.9091	42.091	.674	.632
VAR00002	32.9091	35.691	.602	.559
VAR00003	32.8182	39.164	.660	.601
VAR00004	32.8182	41.564	.614	.626
VAR00005	32.9091	38.891	.606	.598
VAR00006	32.8182	33.964	.723	.534
VAR00007	33.0000	35.000	.618	.550
VAR00008	32.7273	39.818	.666	.607
VAR00009	32.8182	35.564	.641	.557
VAR00010	32.8182	41.564	.614	.626
VAR00011	32.7273	36.218	.662	.565
VAR00012	32.6364	39.655	.664	.604
VAR00013	32.4545	38.473	.610	.586
VAR00014	32.8182	36.764	.638	.573
VAR00015	32.9091	34.491	.606	.543
VAR00016	32.6364	39.655	.664	.604
VAR00017	32.8182	40.364	.636	.614
VAR00018	33.0000	36.200	.618	.566
VAR00019	33.0000	35.400	.661	.555
VAR00020	33.1818	36.364	.636	.567
VAR00021	32.9091	38.091	.617	.589
VAR00022	33.0909	35.891	.686	.561
VAR00023	32.8182	33.964	.723	.534
VAR00024	33.0909	33.891	.737	.533
VAR00025	33.0000	35.400	.661	.555
VAR00026	32.9091	41.291	.661	.624
VAR00027	33.0000	39.000	.623	.600
VAR00028	32.9091	34.891	.636	.548
VAR00029	33.0000	35.000	.618	.550
Total	16.7273	9.618	1.000	.274

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.874	29

Lampiran. Tabel r

Tabel r Product Moment											
Pada Sig.0,05 (Two Tail)											
N	r	N	r	N	r	N	r	N	r	N	r
1	0.997	41	0.301	81	0.216	121	0.177	161	0.154	201	0.138
2	0.95	42	0.297	82	0.215	122	0.176	162	0.153	202	0.137
3	0.878	43	0.294	83	0.213	123	0.176	163	0.153	203	0.137
4	0.811	44	0.291	84	0.212	124	0.175	164	0.152	204	0.137
5	0.754	45	0.288	85	0.211	125	0.174	165	0.152	205	0.136
6	0.707	46	0.285	86	0.21	126	0.174	166	0.151	206	0.136
7	0.666	47	0.282	87	0.208	127	0.173	167	0.151	207	0.136
8	0.632	48	0.279	88	0.207	128	0.172	168	0.151	208	0.135
9	0.602	49	0.276	89	0.206	129	0.172	169	0.15	209	0.135
10	0.576	50	0.273	90	0.205	130	0.171	170	0.15	210	0.135
11	0.553	51	0.271	91	0.204	131	0.17	171	0.149	211	0.134
12	0.532	52	0.268	92	0.203	132	0.17	172	0.149	212	0.134
13	0.514	53	0.266	93	0.202	133	0.169	173	0.148	213	0.134
14	0.497	54	0.263	94	0.201	134	0.168	174	0.148	214	0.134
15	0.482	55	0.261	95	0.2	135	0.168	175	0.148	215	0.133
16	0.468	56	0.259	96	0.199	136	0.167	176	0.147	216	0.133
17	0.456	57	0.256	97	0.198	137	0.167	177	0.147	217	0.133
18	0.444	58	0.254	98	0.197	138	0.166	178	0.146	218	0.132
19	0.433	59	0.252	99	0.196	139	0.165	179	0.146	219	0.132
20	0.423	60	0.25	100	0.195	140	0.165	180	0.146	220	0.132
21	0.413	61	0.248	101	0.194	141	0.164	181	0.145	221	0.131
22	0.404	62	0.246	102	0.193	142	0.164	182	0.145	222	0.131
23	0.396	63	0.244	103	0.192	143	0.163	183	0.144	223	0.131
24	0.388	64	0.242	104	0.191	144	0.163	184	0.144	224	0.131
25	0.381	65	0.24	105	0.19	145	0.162	185	0.144	225	0.13
26	0.374	66	0.239	106	0.189	146	0.161	186	0.143	226	0.13
27	0.367	67	0.237	107	0.188	147	0.161	187	0.143	227	0.13
28	0.361	68	0.235	108	0.187	148	0.16	188	0.142	228	0.129
29	0.355	69	0.234	109	0.187	149	0.16	189	0.142	229	0.129
30	0.349	70	0.232	110	0.186	150	0.159	190	0.142	230	0.129
31	0.344	71	0.23	111	0.185	151	0.159	191	0.141	231	0.129
32	0.339	72	0.229	112	0.184	152	0.158	192	0.141	232	0.128
33	0.334	73	0.227	113	0.183	153	0.158	193	0.141	233	0.128
34	0.329	74	0.226	114	0.182	154	0.157	194	0.14	234	0.128
35	0.325	75	0.224	115	0.182	155	0.157	195	0.14	235	0.127
36	0.32	76	0.223	116	0.181	156	0.156	196	0.139	236	0.127
37	0.316	77	0.221	117	0.18	157	0.156	197	0.139	237	0.127
38	0.312	78	0.22	118	0.179	158	0.155	198	0.139	238	0.127
39	0.308	79	0.219	119	0.179	159	0.155	199	0.138	239	0.126
40	0.304	80	0.217	120	0.178	160	0.154	200	0.138	240	0.126

Lampiran Deskriptif Statistik

Statistics

	Survei pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif	Tujuan Pembelajaran	Materi Pembelajaran	Kurikulum	Siswa	Metode	Kompetensi guru	Sarana dan prasarana	Evaluasi pembelajaran
N	Valid 11	11	11	11	11	11	11	11	11
	Missing 0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean	57.68	57.58	60.61	60.61	76.36	68.18	51.52	45.45	46.97
Median	58.62	66.67	66.67	66.67	80.00	50.00	66.67	50.00	33.33
Mode	55.17 ^a	66.67	66.67	66.67	60.00 ^a	50.00	66.67	50.00	33.33 ^a
Std. Deviation	10.69	15.57	32.72	29.13	21.57	25.23	27.34	31.26	23.36
Minimum	37.93	33.33	0.00	0.00	40.00	50.00	0.00	0.00	16.67
Maximum	75.86	66.67	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	83.33
Sum	184.00	633.35	666.67	666.68	840.00	750.00	566.67	500.00	516.67

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Survei pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 37.93	1	9.1	9.1	9.1
44.83	1	9.1	9.1	18.2
51.72	1	9.1	9.1	27.3
55.17	2	18.2	18.2	45.5
58.62	2	18.2	18.2	63.6
62.07	1	9.1	9.1	72.7
65.52	1	9.1	9.1	81.8
68.97	1	9.1	9.1	90.9
75.86	1	9.1	9.1	100.0
Total	11	100.0	100.0	

Tujuan Pembelajaran

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 33.33	3	27.3	27.3	27.3
66.67	8	72.7	72.7	100.0
Total	11	100.0	100.0	

Materi Pembelajaran

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	1	9.1	9.1	9.1
	33.33	3	27.3	27.3	36.4
	66.67	4	36.4	36.4	72.7
	100	3	27.3	27.3	100.0
	Total	11	100.0	100.0	

Kurikulum

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	1	9.1	9.1	9.1
	33.33	2	18.2	18.2	27.3
	66.67	6	54.5	54.5	81.8
	100	2	18.2	18.2	100.0
	Total	11	100.0	100.0	

Siswa

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	40	1	9.1	9.1	9.1
	60	4	36.4	36.4	45.5
	80	2	18.2	18.2	63.6
	100	4	36.4	36.4	100.0
	Total	11	100.0	100.0	

Metode

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	50	7	63.6	63.6	63.6
	100	4	36.4	36.4	100.0
	Total	11	100.0	100.0	

Kompetensi guru

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	1	9.1	9.1	9.1
	33.33	4	36.4	36.4	45.5
	66.67	5	45.5	45.5	90.9
	100	1	9.1	9.1	100.0
	Total	11	100.0	100.0	

Sarana dan prasarana

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	2	18.2	18.2	18.2
	25	2	18.2	18.2	36.4
	50	4	36.4	36.4	72.7
	75	2	18.2	18.2	90.9
	100	1	9.1	9.1	100.0
	Total	11	100.0	100.0	

Evaluasi pembelajaran

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	16.67	2	18.2	18.2	18.2
	33.33	4	36.4	36.4	54.5
	66.67	4	36.4	36.4	90.9
	83.33	1	9.1	9.1	100.0
	Total	11	100.0	100.0	